

**PENCIPTAAN TARI GUGADI DALAM TRADISI SADRANAN  
DI DUSUN DUREN DESA BEJI KECAMATAN NGAWEN  
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**ITA PURNAMASARI  
NIM 11209244028**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PENCIPTAAN TARI GUGAGI DALAM TRADISI SADRANAN  
DI DUSUN DUREN DESA BEJI KECAMATAN NGAWEN  
KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**ITA PURNAMASARI  
NIM 11209244028**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penciptaan Tari Gugadi Dalam Tradisi Sadranan di Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24, Juni 2015

Pembimbing I,

Drs. Sumaryadi, M.Pd  
NIP. 19540531 198011 1 001

Pembimbing II,

Dra. Trie Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19600825 198609 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Penciptaan Tari Gugadi Dalam Tradisi Sadranan di Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul*” ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 01 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>14/7/2015</u>
Dra. Trie Wahyuni, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>14-7-15</u>
Drs. Kusnadi, M.Pd.	Penguji Utama		<u>14-7-'15</u>
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji Pendamping		<u>14/7/2015</u>

Yogyakarta, 15 Juli 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ita Purnamasari

NIM : 11209244028

Jurusan : Pendidikan Seni tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Penciptaan Tari Gugadi dalam Tradisi *Sadranan* Dusun  
Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten  
Gunungkidul.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24, Juni, 2015

Yang menyatakan



Ita Purnamasari

NIM 11209244028

## MOTTO

Keberanianmu adalah Kekuatanmu, Kesabaranmu adalah KUNCI dari  
Kehidupanmu.

Jangan biarkan hidupmu menginginkan *sesuatu* tanpa Keberanian dan  
Kesabaran, karena *sesungguhnya* Tuhan menjanjikan lebih dari  
*segalanya* hanya dengan Keberanian dan Kesabaranmu.

Janganlah meminta BUKTI bahwa *doamu* akan dijawab oleh Tuhan, tapi  
BUKTIKANLAH *kesungguhan* dari *doamu*.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapakku (Sugimin) dan Ibuku (Sarti)

yang selalu memberikan semangat melebihi segalanya, selalu mengajarkan keberanian dan kesabaran untuk melakukan apapun, serta tidak pernah berhenti memanjatkan doa untuk kelancaran segala usaha kedua putra putrinya.

Adikku satu-satunya (Joko Budianto) yang amat sangat aku sayangi.

My Beloved (Papa Gesang Suko Ariwibowo), yang selalu ada di sampingku, selalu memberi semangat dan menjaga kesehatanku selama ini.

Mbak Eko yang membantu proses tugas akhirku dan selalu memberi semangat demi terselesaikannya Tugas-tugasku.

Orang tua Papa Gesang, keluarga besar desa Beji terutama dusun Duren, Mamut yang tersayang, terima kasih banyak atas doa dan bantuan kalian selama ini.

Bapak Drs. Sumaryadi, M.Pd yang selalu memberikan semangat demi suksesnya penciptaan tari saya.

Serta teman-teman angkatan 2011 Pendidikan Seni Tari yang memberikan semangat demi terselesaikannya karya tulis ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul “Penciptaan Tari Gugadi dalam Tradisi Sadranan di Dusun Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul”.

Skripsi ini dapat terselesaikan sesuai rencana berkat dukungan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan dalam proses perizinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto. DP, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memperlancar proses perizinan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Sumaryadi, M.Pd, Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Ibu Dra. Trie Wahyuni, M.Pd, Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.

6. Bapak Sugimo, Ibu Sri, Bapak Siswanto, Bapak Gadud selaku sesepuh dusun Duren desa Beji yang telah bersedia memberikan data tradisi *Sadranan* dan beberapa kesenian yang terdapat di dusun Duren desa Beji.
7. Bapak Suparno S.Sos. Kepala Desa Beji, yang telah memberi masukan demi kelancaran proses penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren Desa Beji.
8. Warga dusun Duren desa Beji yang sangat antusias untuk menjadi pendukung dalam penciptaan tari Gugadi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24, Juni 2015

Penulis



Ita Purnamasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	8
1. Tari.....	8

2. Jenis-jenis Tari.....	9
3. Tari Upacara .....	11
4. Prosedur Penciptaan.....	12
5. Tradisi Sadranan di dusun Duren desa Beji.....	16
B. Model Hipotetik.....	18

### BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian.....	19
a. Langkah-langkah Penelitian.....	20
1). Potensi dan Masalah.....	20
2) Pengumpulan Data.....	21
3) Desain Produk.....	23
4) Validasi Desain.....	26
5) Revisi Desain.....	27
6) Uji Coba Produk.....	27
7) Revisi Produk.....	27
8) Uji Coba Pemakaian.....	28
9) Revisi.....	28
2. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1) Pengumpulan informasi.....	29
2) Angket.....	31
3. Teknik Analisis Data.....	34
4. Kriteria Kelayakan Produk.....	35

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
1. Langkah potensi dan masalah.....	36
a. Daya Tarik Wisata dusun Duren desa Beji.....	37
b. Tradisi di dusun Duren desa Beji.....	43
c. Kesenian di dusun Duren desa Beji.....	47
2. Pengumpulan Data.....	59
3. Desain Produk.....	62
a. Cerita tari yang diambil dari terjadinya tradisi <i>Sadranan</i> .....	66
b. Penari tari Gugadi.....	66
c. Iringan tari Gugadi.....	68
d. Tata Rias dan Busana tari Gugadi.....	70
e. Properti tari Gugadi.....	76
f. Tempat pertunjukan tari Gugadi.....	79
4. Validasi Desain.....	80
5. Revisi Desain.....	81
6. Uji Coba Produk.....	86
7. Revisi Produk.....	87
8. Uji Coba Pengguna.....	87
9. Revisi Produk.....	90

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Langkah-langkah penelitian.....	20
Gambar II : <i>Watu Gendhong</i> , dusun Duren, desa Beji.....	37
Gambar III : <i>Kali Ndek</i> saat tradisi <i>Sadranan</i> .....	38
Gambar IV : Mata air pegunungan Wonosadi.....	38
Gambar V : <i>Sendhang Karang Tengah</i> saat tradisi <i>Sadranan</i> .....	39
Gambar VI : Hutan adat Wonosadi.....	39
Gambar VII : Kerajinan <i>Caping</i> .....	42
Gambar VIII : Kerajinan tikar Kepang.....	42
Gambar IX : Prosesi <i>Sadranan</i> di Kali Ndek.....	46
Gambar X : Prosesi <i>Sadranan</i> di hutan adat Wonosadi.....	47
Gambar XI : Kelompok <i>Rinding Gumbeng Ngluri Seni</i> .....	50
Gambar XII : Alat musik <i>Rinding</i> .....	51
Gambar XIII : <i>Gumbeng penacah</i> .....	51
Gambar XIV : <i>Bass gumbeng</i> .....	52
Gambar XV : <i>Kecrek</i> .....	52
Gambar XVI : <i>Kendhang</i> .....	53
Gambar XVII : <i>Kempul</i> .....	53
Gambar XVIII : Pemain kesenian <i>Gejog Lesung</i> .....	55
Gambar XIX : <i>Pesinden</i> kesenian <i>Gejog Lesung</i> .....	55
Gambar XX : Kesenian <i>Wayang Kulit</i> .....	57
Gambar XXI : Kesenian Campursari.....	58

Gambar XXII : Kesenian <i>Reog</i> .....	59
Gambar XXIII : <i>Sendhang Karang Tengah</i> saat tradisi <i>Sadranan</i> .....	61
Gambar XXIV : Prosesi <i>Sadranan</i> di <i>Kali Ndek</i> .....	61
Gambar XXV : Prosesi <i>Sadranan</i> di hutan adat Wonosadi.....	62
Gambar XXVI : Penari peran Roro Resmi.....	67
Gambar XXVII : Penari peran Raden Onggo dan Raden Gadingmas.....	67
Gambar XXVIII : Penari peran masyarakat.....	68
Gambar XXIX : Pemain <i>Rinding Gumbeng</i> saat mengiringi tari Gugadi.....	69
Gambar XXX : Rias Busana Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas.....	73
Gambar XXXI : Rias dan Busana peran Roro Resmi.....	74
Gambar XXXII : Rias dan Busana peran masyarakat.....	75
Gambar XXXIII : <i>Panjang Ilang</i> .....	77
Gambar XXXIV : Kursi untuk memboyong dan mengarak Roro Resmi.....	77
Gambar XXXV : <i>Angkin</i> dan <i>Panjang Ilang</i> yang digunakan penari peran masyarakat.....	78
Gambar XXXVI : Properti <i>Tenggok</i> yang di bawa warga.....	78
Gambar XXXVII : Tempat tokoh Raden Onggoloco bertapa.....	79
Gambar XXXVIII : Area <i>Kali Ndek</i> dusun Duren desa Beji.....	80
Gambar XXXIX : Saat validasi desain di sanggar Ngluri Seni.....	81
Gambar XXXX : Pelaku seni tari Gugadi.....	82
Gambar XXXXI : Kostum tokoh Roro Resmi (kostum tampak dari depan-belakang).....	83
Gambar XXXXII : Kostum peran Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas.....	85

Gambar XXXXIII a-b : Saat uji coba produk di sanggar Ngluri Seni.....	87
Gambar XXXXIV a-b : Saat uji coba Pengguna di <i>Kali Ndek</i> dusun Duren desa Beji.....	88
Gambar XXXXV : <i>Angkin</i> dan <i>Panjang Ilang</i> yang digunakan penari peran masyarakat.....	89
Gambar XXXXVI : Antusias warga saat mengikuti proses uji coba pengguna tari Gugadi.....	90

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Angket validasi ahli koreografi.....	32
Tabel 2 : Angket validasi ahli budayawan.....	33
Tabel 3 : Angket validasi pengguna (masyarakat).....	34

**PENCIPTAAN TARI GUGADI DALAM TRADISI SADRANAN  
DI DUSUN DUREN, DESA BEJI, KECAMATAN NGAWEN,  
KABUPATEN GUNUNGGIDUL**

**Oleh:**

**Ita Purnamasari  
NIM 11209244028**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan membuat koreografi (komposisi) tari Gugadi untuk upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Penamaan tari Gugadi dilakukan dengan mengakomodasi pendapat saran dan persetujuan dari warga dusun Duren, mengingat dua dusun yang mengadakan tradisi *Sadranan* adalah Gunung Gambar dan Wonosadi. Nama tari Gugadi yang akan difungsikan sebagai tari upacara tersebut berasal dari kata “*guga*” yang berarti Gunung Gambar dan “*di*” dari kata Wonosadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)*. Berdasarkan ‘potensi masalah’ yang berhasil disusun, dilakukan proses ‘pengumpulan data’ tentang tradisi *Sadranan*, dilanjutkan dengan ‘mendesain produk tari Gugadi’ (tema, judul, gerak, adegan). Konsep itu ‘divalidasi’ oleh ahli koreografi dan ahli budaya setempat. Hasil validasi digunakan untuk melakukan ‘revisi’ konsep tersebut. Selanjutnya, desain produk tari Gugadi ‘diuji coba’ (disaksikan tokoh masyarakat), dilakukan revisi, dilanjutkan dengan ‘uji coba pemakaian’ (uji coba pengguna dengan perlengkapan lengkap), hasil uji pemakaian di revisi semaksimal mungkin dan siap digunakan dalam prosesi *Sadranan*.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. Koreografi tari Gugadi terdiri atas sembilan langkah penggarapan, yaitu tahap potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk, dilakukan uji coba produk yang disaksikan oleh tokoh masyarakat setempat, revisi, selanjutnya di uji coba pemakaian bersama pengguna yaitu masyarakat dusun Duren, desa Beji. Hasil validasi ahli koreografi, ahli budayawan dan pengguna menunjukkan bahwa koreografi tari Gugadi cocok atau sesuai untuk dipergelarkan pada prosesi tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Hasil uji coba produk dan uji coba pemakaian di menunjukkan bahwa koreografi tari Gugadi cukup bisa diterima, ceritanya baik, temanya baik, susunan geraknya baik, gerak yang disusun mudah diikuti, kerjasama antar pelaku seni, pengamat budaya, pamong desa, dan masyarakat setempat cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa koreografi tari Gugadi layak dipergelarkan dalam rangkaian prosesi acara tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

**Kata Kunci:** penciptaan tari, Gugadi, tradisi *Sadranan*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Wisata Wonosadi terletak di dua dusun yaitu dusun Duren dan Sidorejo, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini berada sekitar 35 km ke arah utara dari Kota Wonosari. Potensi wisata yang ditawarkan di desa wisata ini adalah *eksotisme* hutan dengan suasana yang masih alami. Lokasi hutan tersebut sangat dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Selain Hutan Wonosadi sebagai potensi wisata, desa ini juga memiliki daya tarik lain yaitu *Watu Gendhong, Kali Ndek, dan Sendang Karang Tengah* yang merupakan wisata rohani. Kerajinan juga merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh desa wisata ini. Masyarakatnya memiliki benda-benda kerajinan dari bambu. Berbagai kesenian dan acara kebudayaan juga sering dilakukan seperti upacara *rasulan, sadranan, mboyong dewi Sri, midang, mitoni, ruwatan* serta kesenian musik *rinding gumbeng*.

Potensi yang dimiliki oleh desa wisata ini relatif memadai demi mendukung segala potensi wisata yang ada, di antaranya adalah penginapan dengan kapasitas 10 orang dengan biaya sewa yang masih terjangkau. Terdapat juga pusat jajanan untuk membeli oleh-oleh bagi wisatawan. Area parkir juga luas dengan kapasitas sekitar 20 mobil, 50 sepeda motor dan 3 bus. Fasilitas tersebut juga didukung dengan pusat informasi yang akan melayani pengunjung pada jam kerja. Akses

menuju lokasi ini sangat mudah dan dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Apabila pengunjung ingin menggunakan transportasi umum, pengunjung dapat memanfaatkan bus maupun angkutan menuju lokasi ini.

Dari berbagai keunikan yang terdapat di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul terdapat tradisi tahunan yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh warga masyarakat dusun Duren yaitu tradisi *Sadranan* yang biasanya dimeriahkan dengan berbagai kesenian di desa Beji, misalnya kesenian *Reog*, tari, kesenian *Rinding Gumbeng*, *gejog lesung*, dan *campursari*. Selain dilakukan di Hutan Wonosadi, upacara adat *sadranan* juga seringkali dilakukan di Gunung Gambar yang merupakan objek wisata spiritual yang berada di desa Jurang Jero, kecamatan Ngawen kurang lebih 39 km dari Wonosari, terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut.

Doa bersama dan acara makan bersama tersebut merupakan pembuka dari prosesi *sadranan* atau *nyadran* yang setiap tahun diperingati umat Islam di desa Duren. Selama pembacaan doa itu, anak-anak hingga orang dewasa duduk berbaris mengikuti alur tatanan barisan *tenong*. Kemudian ratusan *tenong* diletakkan di sekitar pemakaman dengan alur penataan memanjang. Menurut pemuka agama setempat, sesajian yang ada di dalam *tenong* itu sebagai wujud syukur atas kelancaran rezeki yang diterimanya selama ini. Oleh sebab itu, bisa diartikan bahwa mereka itu membawa *tenong* dan isinya tersebut untuk bersedekah dan beramal. Umumnya tradisi *Sadranan* ini dilakukan di makam

setempat atau banyak yang menyebut ziarah kubur. Tradisi *Sadranan* juga erat kaitannya dengan mempererat tali silaturahmi. Mereka akan saling berkunjung dari rumah ke rumah setelah acara *Sadranan* di makam selesai, tetapi khususnya di dusun Duren desa Beji ini tradisi *Sadranan* dilakukan di salah satu tanah peninggalan atau warga sering menyebutnya tanah pekarangan milik seseorang yang pernah tinggal dan menempati area tersebut yaitu Roro Resmi.

Di *Kali Ndek* masih terdapat beberapa peninggalan pohon beringin besar yang sering disebut warga sebagai *tenger* atau tanda Roro Resmi pernah tinggal di area tersebut dengan bukti masih adanya pohon yang dulu pernah tumbuh di area Roro Resmi tinggal yaitu di dusun Duren desa Beji, dan warga sering menyebut tempat itu sendiri dengan sebutan *Kali Ndek*.

Seiring berjalannya waktu, warga dusun Duren banyak yang merantau dan begitu juga dengan pemuda yang semakin banyak memilih belajar di luar kota. Kesenian di dusun Duren mulai kekurangan pengunjung begitu juga dengan tradisi *Sadranan* yang semakin kurang penontonnya karena kurangnya pengertian dari warga sekitar akan arti yang terkandung dalam tradisi *Sadranan* tersebut. Dari situasi yang terjadi di dusun tersebut masyarakat bersepakat untuk mengadakan tari yang difungsikan sebagai pembukaan untuk upacara *Sadranan*. Untuk mewujudkan tari tersebut dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembentukan penciptaan dan rancangan penciptaan tarinya untuk keperluan upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

Koreografi tari yang diwujudkan lebih menceritakan proses terjadinya upacara adat *Sadranan* dari pertama kali dilangsungkan oleh warga desa Beji yang bertempat di dusun Duren yang dahulu pernah ada *garwa selir* dari suatu kerajaan yang membawa kedua putranya tinggal di dusun Duren bernama Roro Resmi dan kedua putranya bernama Raden Onggoloco (Onggo) dan Raden Sember Nyawa (Gadingmas) yang berniat mencari wahyu Allah.

Kedua putra Roro Resmi bertapa di hutan Wonosadi yaitu Raden Onggo dan bertapa di Gunung Gambar yaitu Raden Gadingmas. Menurut cerita mereka bertapa berniat untuk mendapatkan wahyu Allah dan sekaligus mengajari ilmu bela diri yang mengarah untuk kebaikan sampai puncaknya yaitu di saat kedua putranya *mukswa* (mati hilang tanpa jejak) dan terjadinya *kiriman* tahunan pertama yaitu yang dianggap masyarakat sebagai awal mula terjadinya *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul sehingga sampai saat ini masih dihormati dan dijaga kelestariannya oleh warga sekitar maupun pengamat budaya setempat.

Seiring berjalannya waktu, warga dusun duren banyak yang merantau dan begitu juga dengan pemuda yang semakin banyak memilih belajar diluar kota. Kesenian di dusun Duren mulai kekurangan pengunjung begitu juga dengan tradisi *Sadranan* yang semakin kurang penontonnya karena kurangnya pengertian dari warga sekitar akan arti yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dari situasi yang terjadi di dusun tersebut masyarakat bersepakat untuk mengadakan

kesenian tari yang difungsikan sebagai pembukaan untuk upacara *Sadranan*. Oleh karena itu masyarakat setempat memberi masukan judul penciptaan tarinya yaitu tari *Gugadi*. Untuk mewujudkan tari tersebut dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembentukan penciptaan dan rancangan penciptaan tari *Gugadi* untuk keperluan upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul yang sebelumnya belum pernah ada tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di dusun Duren.

Dalam penciptaan tari *Gugadi* ini peneliti dan warga masyarakat sekitar dusun Duren desa Beji berharap tradisi *Sadranan* dapat berlangsung dengan adanya simbol-simbol yang ditunjukkan melalui tari tersebut. Hal tersebut dikarenakan alur cerita tari *Gugadi* kuat dalam menceritakan tentang terjadinya *Sadranan* pertama kali yaitu yang dilakukan oleh Roro Resmi beserta kedua putranya. Koreografi tari ini banyak melibatkan masyarakat setempat. Pinarinya terdiri dari anak-anak, pemuda, dan masyarakat dusun Duren, beserta warga desa Beji yang sangat antusias untuk meramaikan dan mengangkat simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat *Sadranan*.

Peneliti berharap tradisi *Sadranan* tetap berlangsung dengan baik seperti yang diharapkan warga dusun Duren agar warga yang lain semakin mengerti arti dari tradisi *Sadranan* tersebut melalui tarian *boyongan* yang diciptakan oleh peneliti yaitu tari *Gugadi*, nama tarian tersebut diambil dari nama daerah yang mengadakan tradisi *Sadranan*, yaitu Gunung Gambar Wonosadi. Tempat tersebut yang digunakan saat tradisi *Sadranan* berlangsung.

**B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada proses penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan dalam masalah ini yaitu bagaimana proses dan produk penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul yang tervalidasi.

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat produk koreografi (komposisi) tari Gugadi untuk upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

**E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

**1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menambah wawasan dalam proses penciptaan tari untuk upacara, memberikan pengetahuan tentang tari upacara *Sadranan*, dan menambah referensi tari Gugadi sebagai tari upacara kepada warga dusun Duren dan sekitarnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pelaku Seni

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam seni pertunjukan tari, sebagai apresiasi kepada pelaku seni melalui penciptaan tari dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

### b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat sekitar agar tetap menghargai tradisi *Sadranan* melalui penciptaan tari Gugadi.

### c. Dinas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dokumentasi bagi dinas, dan menambah daftar kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di kabupaten Gunungkidul.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Tari**

Tari adalah gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dan sebagainya). Berikut adalah pengertian tari dari berbagai pendapat :

- a. Suryodiningrat, tari merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik (gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu.
- b. Corrie Hartong, tari adalah gerak-gerak yang diberi ritmis dari badan di dalam ruang, definisi tersebut menunjukkan ciri ritmis dari gerak tari yang sekaligus memperhatikan aspek komposisi gerak dalam sebuah karya tari.
- c. La Mery, berpendapat bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan untuk menjadi bentuk yang nyata, dalam hal ini bentuk nyata yang bisa dinikmati melalui ekspresi yang membentuk sebuah tari yang mempunyai maksud tertentu.
- d. Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui

gerak-gerak ritmis yang indah, definisi tersebut melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya yang mengedepankan aspek gerak ritmis dan bentuk komposisi.

- e. Curt Sacks, berpendapat bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Definisi tersebut sangat singkat, tetapi telah memberi petunjuk mengenai hakikat gerak tari yaitu gerak yang ritmis.

(<http://saniavandsiska.blogspot.com/2012/12/pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>)

Setelah mencermati beberapa pendapat tari diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik, gerak-gerak yang ritmis dari badan di dalam ruang, dan ekspresi yang berbentuk simbolis menjadi bentuk yang nyata.

## **2. Jenis-jenis Tari**

Jenis tari dibedakan berdasarkan empat bagian, yaitu a) Tari berdasarkan koreografinya, b) Tari berdasarkan jumlah pemainnya, c) Tari berdasarkan fungsinya, d) Tari berdasarkan pola garapannya.

- a. Tari berdasarkan koreografi

Berdasarkan koreografinya tari dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari kolosal.

Berikut adalah beberapa kategori tari berdasarkan koreografinya :

Tari tunggal adalah tari yang diperagakan oleh seorang penari, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh tari tunggal ini yaitu tari Golek (Jawa Tengah). Tari berpasangan adalah salah satu tarian yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan, salah satu contoh dari tari berpasangan ini adalah tari Topeng (Jawa Barat). Tari kelompok adalah tari yang diperagakan atau ditampilkan lebih dari dua orang. Tari kolosal adalah tari yang dilakukan secara massal lebih banyak dari tari kelompok dan biasanya dilakukan oleh setiap suku bangsa di seluruh daerah Nusantara.

(<http://anime230798.blogspot.com/2015/01/pengertian-tari-beserta-jenis-dan.html>)

b. Tari berdasarkan jumlah pemain.

Berdasarkan jumlah pemainnya, tari dibagi menjadi empat bagian, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari massal. Berikut adalah beberapa tari berdasarkan jumlah pemainnya :

Tari tunggal adalah tari yang disajikan dan dibawakan oleh satu orang penari, baik perempuan maupun laki-laki. Tari berpasangan adalah tari yang dilakukan oleh dua orang penari dengan karakter tidak selalu sama, tetapi yang terpenting adalah gerakannya saling berhubungan atau ada keterpaduan jalinan gerak antara keduanya, tari berpasangan ini dapat ditarikan dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis.

Tari kelompok adalah tari yang dilakukan oleh beberapa penari dimana

antara satu penari dengan penari yang lain gerakannya berbeda, meskipun gerakannya tidak sama tetapi gerakan tersebut ada hubungan yang merupakan jalinan untuk mencapai keterpaduan.

Tari massal adalah tari yang dilakukan oleh banyak penari dengan ragam gerak yang sama, antara penari satu dengan penari yang lain, tetapi dalam penggarapan tari massal ini biasanya tidak ada jalinan gerak yang saling melengkapi.

(<http://anime230798.blogspot.com/2015/01/pengertian-tari-beserta-jenis-dan.html>)

c. Tari berdasarkan fungsinya

Berdasarkan fungsinya tari dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tari upacara, tari hiburan, dan tari pertunjukan. Berikut adalah beberapa tari berdasarkan fungsinya :

Tari upacara adalah salah satu tari yang mempunyai fungsi utama sebagai upacara adat dan keagamaan, (Kusnadi, 2009:24). Contoh dari tari upacara ini adalah tari bedhaya ketawang di Keraton Surakarta, tari rejang, tari pendhet di Bali, debus dan lain-lain.

Tari hiburan adalah sebuah tari yang menitik beratkan pada hiburan bukan pada segi keindahan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan. Contohnya adalah tari Joged dari Bali, Tari Ronggeng

atau Tarub dari Blora, Kethuk Tilu dari Jawa Barat, Orek-Orek dari Surakarta, dan Lengger dari Banyumas.

Tari pertunjukan adalah sebuah tari yang menitik beratkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya, yang termasuk dalam tari pertunjukan adalah tari-tari rakyat, tari upacara, tari hiburan yang sudah digarap menjadi sebuah tari pertunjukan tentu saja dengan mengindahkan kaidah-kaidah keindahannya.

(<http://anime230798.blogspot.com/2015/01/pengertian-tari-beserta-jenis-dan.html>)

d. Tari berdasarkan pola garapannya

Berdasarkan dari pola penggarapannya tari dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Berikut adalah tari berdasarkan pola penggarapannya :

Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami suatu perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu pola kepada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dapat dibedakan menjadi dua. Tari rakyat (tari tradisi rakyat) yaitu tarian yang lahir atau berasal juga hidup dan berkembang di kalangan rakyat atau sekelompok masyarakat. Tari klasik (tari tradisi klasik) adalah tarian yang bernilai artistik tinggi dan mempunyai standar atau norma yang cukup kuat sehingga ada pembakuan gerak dan mengandung konsep simbolik dan filosofis.

Tari kreasi merupakan tari yang timbul karena adanya keinginan untuk mengolah, mencipta, ataupun mengubah gerak yang menjadi dasarnya. Tari kreasi merupakan media yang membuka kebebasan kepada seniman-seniman tari di dalam mencari kemungkinan-kemungkinan baru di bidang seni tari.

(<http://anime230798.blogspot.com/2015/01/pengertian-tari-beserta-jenis-dan.html>)

## **B. Tari Upacara**

Tari upacara adalah salah satu tari yang mempunyai fungsi utama sebagai upacara adat dan keagamaan, (Kusnadi, 2009:24). Tari upacara adalah salah satu tari yang mempunyai kekuatan magis yang digunakan untuk mempengaruhi alam. Fungsi tari upacara ini adalah sebagai sarana upacara sekaligus merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis. Di dalam tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal hal di luar dirinya.

Berikut ini ciri-ciri tari untuk upacara :

- a. Kebanyakan tari upacara diselenggarakan pada tempat dan waktu tertentu.
- b. Tari upacara bersifat sakral dan magis.
- c. Dalam tari upacara biasanya terdapat ada beberapa sesaji.

- d. Tari upacara biasanya dilaksanakan di tempat terbuka dan massal.
  - e. Tari upacara hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat sebagai sarana untuk persembahan.
  - f. Tari upacara digunakan sebagai sarana memuja dewa.
  - g. Tari upacara bersifat kebersamaan dan berulang-ulang.
  - h. Orang-orang yang datang dianggap peserta upacara, bukan penonton.
  - i. Tari upacara biasanya ditarikan oleh beberapa penari terpilih dan dianggap suci
  - j. Gerak tari imitatif, meniru gerak-gerik alam sekitar.
  - k. Ungkapan gerak mirip dengan ekspresi kehendak jiwa penarinya.
- (<http://ahmadhudhori.blogspot.com/2013/07/a.html>)

### **C. Prosedur Penciptaan**

Tari tidak tercipta secara instan, terdapat sebuah proses atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan tarian. Proses untuk mencipta atau membuat karya tari dimulai dari mencari ide-ide, yaitu melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi). Pada umumnya terdapat 4 tahap dalam proses penciptaan tari diantaranya :

Penemuan gagasan, adalah tahap menemukan gagasan tema dan gagasan bentuk tari, yang diawali dengan kegiatan memberikan rangsangan kepada panca indera. Selanjutnya dilakukan pendalaman gagasan, yaitu tahap untuk memahami tema tari dan bentuk tari yang akan dibuat. Perwujudan gagasan dilakukan untuk membuat susunan ragam gerak, desain lantai, musik,

dramatik, sesuai dengan tema tari dan bentuk tari yang diinginkan. Dalam pementasan tari ini adalah suatu kegiatan mempertunjukkan karya-karya di depan penonton, rangkaian kegiatan pementasan tari adalah latihan, pementasan dan pembahasan atau evaluasi.

Adapun teori yang diungkapkan oleh M Hawkins (2007 : 7.11), bahwa ada empat tahap kreatif dalam penciptaan tari, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Eksplorasi adalah pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa berimajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau diraba. Ia bergerak bebas mengikuti kata hatinya, mengikuti imajinasi dan interpretasinya. Improvisasi yaitu pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Dari setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi, dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh penata tari pada tahap komposisi tari. Selanjutnya adalah tahap komposisi yaitu tujuan akhir manusia untuk memberikan bentuk kepada apa

yang ia temukan.

Dalam tahap eksplorasi dilakukan melalui beberapa rangsangan, berikut adalah beberapa rangsangan yang dilakukan saat bereksplorasi :

### 1. Rangsang Visual

Rangsang visual adalah mengamati suatu benda hidup maupun mati untuk dijadikan obyek pengamatan, misalnya patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Hasil dari pengamatan dengan rangsang visual kita dapat menemukan gerak yang keras, patah-patah, dan berirama.

### 2. Rangsang Audio/Dengar

Berbagai macam bunyi-bunyian dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan gerak, misalnya iringan tari, musik-musik daerah, semua *kentongan*, lonceng gereja, suara yang ditimbulkan oleh angin, dan suara manusia. Gerak-gerak yang dapat diperoleh dari pengamatan ini antara lain gerak mengalun seperti angin, gerak yang lembut dan lemah gemulai.

### 3. Rangsang Gagasan dan Ide

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide, kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Gagasan atau ide sangat membantu dalam berkarya tari, gagasan apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak.

#### 4. Rangsang Kinestik

Dalam menciptakan sebuah karya tari, kita dapat menggunakan gerak tertentu sebagai rangsang kinestiknya. Gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru, misalnya *ukel*, *sabetan*, langkah *step*, *srisig* dan lain-lain. Kita dapat menggabungkan gerakan-gerakan dasar tersebut untuk dirangkai menjadi sebuah tarian.

#### 5. Rangsang Peraba

Sentuhan lembut, sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari, misalnya gerak dengan tempo cepat, gerakan berlawanan, dan gerak yang patah-patah. Dari rangsangan-rangsangan tersebut dapat memulai bereksplorasi melalui alam, binatang, buku cerita, dan lingkungan sekitar.

### **D. Tradisi Sadranan di dusun Duren desa Beji**

Kata *Sadranan* berasal dari bahasa *sanskerta*, *Sraddha* yang berarti keyakinan. Akan tetapi, tradisi *Sadranan* dikemas ulang oleh Sunan Kalijaga dalam nuansa Islamik dan silaturahmi. Tradisi *Sadranan* atau sering disebut *Nyadran* terdapat pemahaman yang tidak sesuai dengan paham Buddhisme. Pembunuhan binatang, seperti; ayam, kambing, dan sapi yang digunakan sebagai sarana tradisi. Selain itu, juga terdapat konsep yang berada di luar jalan tengah, yaitu pemuasan nafsu. Ketika tradisi *Sadranan* dimulai, orang-orang diharapkan untuk makan di setiap rumah yang disinggahi. Meskipun

sudah kenyang, tetap saja diharuskan untuk makan. Hal tersebut yang dimaksudkan pemuasan nafsu.

(<http://bintang24.blogspot.com/2012/10/tradisi-sadranan.html>)

Tradisi *Sadranan* merupakan salah satu contoh dari berbagai macam kebudayaan di berbagai daerah yang mengalami kesulitan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Di beberapa daerah upacara *Sadranan* biasanya dilakukan di makam sekitar, tetapi di dusun Duren tradisi *Sadranan* dilakukan di tempat-tempat tertentu yaitu di bawah pohon beringin besar yang sering disebut warga dengan sebutan *Kali Ndek* dan di puncak hutan Wonosadi. Warga dusun Duren melakukan kebiasaan di tempat-tempat tersebut bukan bermaksud musrik dengan menyembah sesuatu yang ada di tempat tersebut melainkan hanya mengingat bahwa tempat-tempat tersebut pernah ditinggali oleh Roro Resmi beserta kedua putranya.

Tradisi *Sadranan* di setiap tahunnya jatuh pada hari *Senin legi* atau *Kemis legi*, hal tersebut diambil dari sejarah Raden Gadingmas yang bertapa di Gunung Gambar. Dahulu di setiap *Kenin legi* dan *Kemis legi* beliau membuka pelatihan untuk bela diri di saat beliau bertapa di Gunung Gambar. Pelatihan tersebut disebut warga sekitar sebagai pelatihan ilmu kebathinan yang mengarah ke budi pekerti luhur. Menurut tokoh masyarakat di dusun Duren desa Beji, beberapa sesajian yang di bawa saat tradisi sadranan berlangsung sebagai wujud syukur atas kelancaran rezeki yang diterimanya selama ini.

Oleh sebab itu, bisa diartikan bahwa mereka itu membawa sesaji dan makanan tersebut untuk bersedekah dan beramal.

Umumnya tradisi *Sadranan* ini dilakukan di makam setempat atau banyak yang menyebut ziarah kubur, *Sadranan* ini juga erat kaitannya dengan mempererat tali silaturahmi. Mereka akan saling berkunjung dari rumah ke rumah setelah acara *Sadranan* di makam selesai, tetapi khususnya di dusun Duren desa Beji ini tradisi *Sadranan* dilakukan di salah satu tanah peninggalan atau warga sering menyebutnya tanah pekarangan milik seseorang yang pernah tinggal dan menempati area tersebut yaitu Roro Resmi. Sampai saat ini tempat tersebut masih ada peninggalan pohon beringin besar yang sering disebut warga sebagai *tenger* atau tanda Roro Resmi pernah tinggal di area tersebut dengan bukti masih adanya pohon yang dulu pernah tumbuh di area Roro Resmi tinggal yaitu di dusun Duren desa Beji, dan warga sering menyebut tempat itu sendiri dengan sebutan *Kali Ndek*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan narasumber di dusun Duren beserta hasil observasi adalah belum ada kesenian tari yang difungsikan untuk upacara *sadranan* di dusun Duren desa Beji yang mampu membangkitkan kembali semangat tradisi tersebut. Adapun solusi yang ditawarkan atau mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menerapkan beberapa metode didukung dengan penelitian yang relevan.

#### **E. Model Hipotetik**

Berdasarkan kajian teori dan hasil observasi, wawancara di lapangan, diajukan

hipotetik berupa model produk tari, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Rancangan tari ini difungsikan sebagai tari upacara *Sadranan* yang berlangsung di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Tarian ini menceritakan terjadinya *Sadranan* pertama kali, dengan menampilkan peran tokoh yang pernah tinggal di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji, yaitu tokoh Roro Resmi dan kedua putranya. Tema rancangan tari upacara yang diberi nama tari Gugadi ini lebih mengarah kedalam tema kerakyatan yang melibatkan beberapa warga sebagai pelaku seni.

Rancangan tari Gugadi menggunakan properti yang dipakai saat tradisi *Sadranan* berlangsung, yaitu *panjang ilang* sebagai tempat makanan dan hasil panen warga masyarakat dusun Duren desa Beji. Iringan yang digunakan dalam penciptaan tari Gugadi ini adalah *Rinding Gumbeng*, musik khas dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Penelitian ini lebih mengarah ke penelitian yang menggunakan pendekatan *Research and Development*. Metode penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas (Sugiyono, 2014:297).

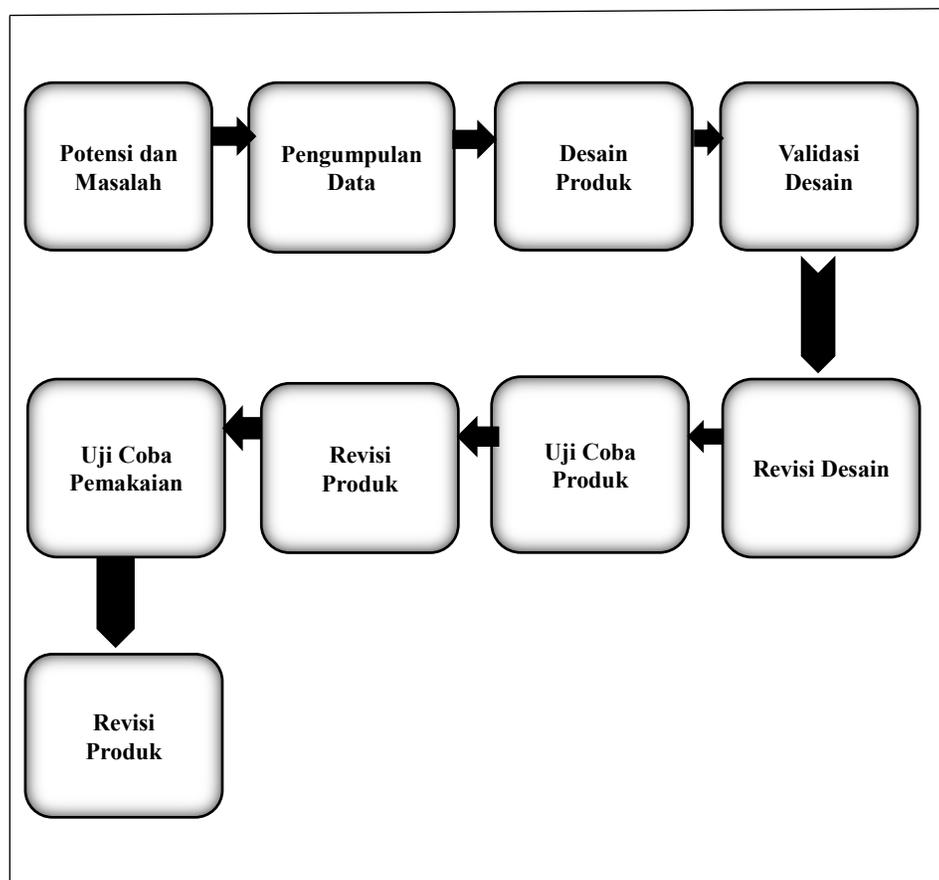
Penelitian *Research and Defelopment* ini lebih berorientasi pada penciptaan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, penelitian *Research and Defelopment* ini dianggap tepat untuk memecahkan persoalan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam seni dan budaya. Dari pengertian tersebut penelitian yang menggunakan metode *Research and Development* diharapkan mampu memfokuskan proses koreografi tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan agar hasil yang

diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti.

### a. Langkah-langkah Penelitian

Sesuai langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development* kaitannya dengan produk peneliti, langkah-langkah yang ada dalam buku Sugiyono, 2014 di modifikasi menjadi sembilan langkah.

Berikut adalah langkah-langkah saat penelitian :



Gambar I : Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* , Sugiyono, 2014:298.  
(Gambar : Ita, 2015)

1) Potensi dan Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah sesuai prosedur penelitian *Research and Development*. Potensi masalah ini dilakukan sebagai studi pendahuluan saat melaksanakan penelitian. Dalam studi pendahuluan dilakukan dengan melihat potensi-potensi yang ada di daerah tersebut, misalnya di dusun Duren desa Beji terdapat upacara *Sadranan* yang rutin dilakukan di setiap satu tahun sekali, serta masyarakat di daerah tersebut mempunyai naluri berkesenian yang tinggi.

Tujuan dari tradisi *Sadranan* di dusun Duren adalah untuk mengirim doa ditujukan kepada leluhur jaman dahulu yang pernah tinggal di *Kali Ndek* serta mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada saat itu. Dari hasil keterangan yang didapatkan masalahnya yaitu di daerah tersebut mempunyai upacara yang potensinya dapat dikembangkan melalui karya tari, tetapi sampai saat ini belum ada yang membuat karya tari yang difungsikan sebagai tari upacara tersebut.

## 2) Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi tradisi *Sadranan* untuk mendukung proses penciptaan tari Gugadi dalam tradisi tersebut. Beberapa data yang dikumpulkan berupa informasi dari para tokoh masyarakat di dusun Duren. Informasi pertama peneliti melakukan wawancara dengan

menanyakan sejarah tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji, selanjutnya peneliti mewawancarai tentang beberapa potensi yang ada di dusun tersebut mulai dari adat budaya, kesenian, kerajinan tangan, serta menanyakan beberapa tempat wisata rohani yang terdapat di daerah tersebut. Tahap ini yang akan dijadikan penguat dari proses penciptaan tari yang akan dilakukan oleh peneliti.

Selain mengumpulkan informasi tentang potensi-potensi yang terdapat di dusun Duren, peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan penciptaan tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di daerah tersebut. Selanjutnya peneliti dan tokoh masyarakat yang mewakili warga dusun Duren melakukan perbincangan yang lebih spesifik yaitu mengarah dalam bahasan tradisi *Sadranan* beserta tari yang akan dirancang sebagai tari upacara tersebut. Perbincangan peneliti bersama tokoh masyarakat berhasil disimpulkan bahwa tokoh masyarakat yang mewakili pendapat beberapa warga di dusun Duren desa Beji setuju jika dalam tradisi *Sadranan* diberi tambahan kesenian yang berisi sekaligus dapat membuat tradisi tersebut menjadi semakin dimengerti masyarakat sekitar tentang simbol dan pesan-pesan yang akan ditunjukkan melalui tarian tersebut.

Dalam tahap ini peneliti menemui beberapa kesulitan, karena ada salah satu tokoh yang kurang setuju dengan penelitian yang berhubungan dengan tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji.

Tetapi pada saat penciptaan sudah hampir selesai dan terlihat tujuannya yang sangat jelas akhirnya warga dan tokoh masyarakat sangat setuju dengan adanya penelitian yang akan difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di dusun Duren.

### 3) Desain Produk

Tahap desain produk ini adalah tahap mendesain produk tari yang akan digunakan untuk tradisi *Sadranan*, menyiapkan cerita terjadinya *Sadranan*, menyiapkan penari, penata iringan, mengumpulkan warga dan beberapa keperluan untuk mendukung terciptanya produk tersebut.

Proses penciptaan tari ini bermula dari munculnya sebuah ide terjadinya tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji. Dilanjutkan dengan bereksplorasi menjajaki kemungkinan yang dapat di susun untuk membuat konsep garapan tari untuk kebutuhan tradisi *Sadranan*. Pada tahap eksplorasi peneliti memberi judul tarian dengan nama tari Gugadi, tema tarian tersebut adalah kerakyatan.

Gugadi adalah nama yang diambil dari nama daerah yang melangsungkan upacara adat *Sadranan* di setiap tahunnya yang biasanya jatuh pada hari *Senin legi* atau *Kemis legi*, nama daerah tersebut adalah Gunung Gambar dan Hutan Wonosadi “*Guga*” diambil dari nama Gunung Gambar dan “*di*” dari nama hutan Wonosadi. Pembentukan penciptaan dan rancangan penciptaan tari Gugadi ini dimaksudkan untuk keperluan upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa

Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

Tema tari Gugadi ini adalah kerakyatan, karena sangat banyak melibatkan warga desa Beji khususnya dusun Duren yang berperan sebagai *pemboyong* untuk mengarak penari peran Roro Resmi saat acara puncak. Warga sangat berperan penting dalam penciptaan tari Gugadi, karena di dalam adegan memboyong peran Roro Resmi dari *Kali Ndek* menuju hutan wonosadi akan menunjukkan simbol terjadinya *Sadranan* pertama kali dilakukan oleh masyarakat dusun Duren desa Beji. Dalam adegan ini warga membawa beberapa makanan yang akan dipakai saat upacara *Sadranan* berlangsung, dengan memakai properti *panjang ilang* sebagai tempat makanan yang dibawa dan mengenakan kostum Jawa yaitu yang berasal dari bahan kain *jowo ijo*.

Tarian ini mengangkat cerita terjadinya *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, yang dahulu ada salah seorang *garwa* selir Prabu Brawijaya bernama Roro Resmi pergi bersama kedua putranya yaitu Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas dari kerajaan Majapahit ke Jawa Tengah dan sampailah di Ngawen dan akhirnya bertempat di dusun Duren desa Beji. Hingga saat ini tempat tinggal Roro Resmi masih ada berupa sebidang tanah *pekarangan* dengan ditumbuhi *kekayon* seperti pohon beringin besar, mangga kuno, dan masih banyak lagi yang umurnya telah mencapai

ratusan tahun. Untuk melaksanakan perintah Prabu Brawijaya, kedua putra Roro Resmi supaya bertapa untuk mencari wahyu kraton. Raden Gadingmas bertapa di bukit dalam sebuah Goa kecil yang sekarang tempat tersebut disebut Gunung Gambar.

Penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren ini peneliti mengemas keseluruhan pemeran, mulai dari penari, pemusik, pamong desa dan masyarakat sebagai pemboyong. Kostum yang akan dikenakan oleh pemusik yaitu baju dan celana hitam memakai ikat kepala. Kostum yang dikenakan pamong desa Beji, peneliti merancang kostum adat Jawa untuk dikenakan di saat acara arak-arakan mengiring Roro Resmi dan masyarakat akan mengenakan pakaian Jawa kebaya jawa dan menggunakan kain *jowo ijo*.

Pada tahap improvisasi peneliti melakukan proses kreatif dari hasil eksplorasi sebelumnya, dengan adanya judul dan tema yang sudah ditentukan, proses selanjutnya adalah menemukan beberapa gerakan terkait dengan alur cerita dan sesuai dengan tema tari Gugadi. Evaluasi dilakukan dengan mengurutkan gerak sesuai dengan karakter yang ditentukan dalam cerita yang diangkat, beberapa adegan telah dirancang dan siap untuk dilakukan gerakannya.

Komposisi dilakukan merangkai gerak sesuai dengan alur cerita mulai dari kapang-kapang yang menunjukkan Roro Resmi bersama

kedua putranya datang pertama kali di dusun Duren desa Beji sampai puncak cerita yaitu terjadinya *Sadranan* yang pertama kali. Dalam proses penciptaan ini ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh koreografer, penari maupun pemusik, misalnya cuaca yang tidak mendukung kadang penari malas untuk berangkat latihan, dengan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan pemusik sering tidak berangkat semua hanya beberapa personil, kesulitan yang ditemui oleh koreografer biasanya pada saat latihan di sanggar, karena kondisi sanggar yang tidak luas jadi saat latihan koreografer harus mengatur posisi penari dengan sedikit berhimpitan). Peneliti memberikan bentuk penyajian tari Gugadi kepada penari, pemusik, tokoh masyarakat. Proses penciptaan ini diberikan secara bertahap dari adegan satu sampai adegan empat.

Tari Gugadi berhasil diuji coba kepada pengguna pada tanggal 10 Mei 2015 dengan menggunakan kostum lengkap, iringan serta properti yang digunakan saat tradisi *Sadranan* berlangsung di setiap tahunnya. Pada saat uji coba pemakaian ini dilakukan ditempat tradisi *Sadranan* berlangsung, yaitu di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji. Warga masyarakat, pelaku seni, pengamat budaya, serta pamong desa sangat antusias dengan adanya penciptaan tari Gugadi yang difungsikan sebagai tari upacara tersebut.

#### 4) Validasi Desain

Dalam tahap validasi konsep perancangan tari Gugadi ini dilakukan bimbingan kepada ahli materi (koreografi) dan ahli budaya atau tokoh masyarakat, untuk melihat bahwa produk tari Gugadi cocok atau tidak untuk dijadikan tari upacara yaitu tradisi *Sadranan* yang dilakukan rutin setiap tahun. Tahap ini adalah tahap perbaikan demi terselesaikannya rancangan yang akan diciptakan. Setelah rancangan produk berupa tari Gugadi selesai di desain sesuai alur cerita terjadinya tradisi *Sadranan*, peneliti melakukan tahap validasi rancangan tari Gugadi kepada ahli materi untuk menyamakan cerita dengan konsep garapan yang akan disusun.

#### 5) Revisi Desain

Tahap revisi konsep perancangan tari Gugadi ini dilakukan setelah validasi desain dengan ahli koreografi. Tahap ini sebagai acuan untuk melakukan proses koreografi tari Gugadi menjadi semakin baik dan cocok untuk tradisi *Sadranan*. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti di dalam mempersiapkan tahap penggarapan tarinya.

#### 6) Uji Coba Produk

Dalam tahap uji coba perancangan tari Gugadi ini dilakukan latihan rutin untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pembuatan tari tersebut dengan disaksikan tokoh masyarakat setempat untuk melihat tanggapan dari penciptaan tari yang akan digunakan

sebagai tari upacara *Sadranan* di dusun Duren desa Beji tersebut. Tahap ini juga dilakukan untuk melihat kelayakan tari tersebut dengan upacara yang akan berlangsung.

#### 7) Revisi Produk

Tahap Revisi ini yang bermaksud untuk memperbaiki hasil di setiap latihan tari Gugadi, mulai dari adegan satu sampai adegan empat yang terdiri atas pengembangan gerak, pengolahan pola lantai, harmonisasi, refleksi hasil perancangan, tata rias dan busana, pemakaian properti.

#### 8) Uji Coba Pemakaian

Tahap ini dilakukan dilapangan di tempat berlangsungnya tradisi *Sadranan*. Pada saat uji coba pemakaian ini penari sudah mengenakan kostum lengkap, memakai properti yang disiapkan, pemusik yang mengiringi tari Gugadi dengan memakai kostum lengkap, seluruh pendukung dan tokoh masyarakat. Uji coba pemakaian ini menghasilkan produk berupa koreografi tari Gugadi yang akan digunakan untuk prosesi ritual *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Hasil koreografinya di dokumentasikan melalui video berupa DVD.

#### 9) Revisi

Tahap Revisi ini dimaksudkan untuk memperbaiki hasil di setiap uji coba produk sebelumnya. Revisi selanjutnya hanya memperbaiki dan

menyiapkan secara keseluruhan tempat pertunjukan tari Gugadi yang sekaligus menjadi tempat berlangsungnya tradisi *Sadranan* di setiap tahun, yaitu di *Kali Ndek* dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan tatap muka, dan dengan bantuan alat perekam video sebagai dokumentasi dan bukti wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, wawancara tidak hanya dilakukan narasumber tetapi juga dilakukan dengan beberapa penari, pemain musik *Rinding gumbeng*, dan tanggapan dari masyarakat setempat. Produk yang dirancang oleh peneliti membutuhkan data-data dari masyarakat. Pengumpulan data sangat berperan penting untuk mengetahui produk yang akan dibuat bisa diterima di masyarakat atau tidak. Melalui hasil wawancara yang diperoleh ternyata masyarakat pemilik tradisi *Sadranan* tidak keberatan jika di dalam prosesi tersebut bertambah mata rantai yang berupa tari Gugadi tetapi ada juga yang keberatan.

Aspirasi masyarakat di dusun Duren desa Beji terwadahi oleh empat tokoh masyarakat, dari keempat tokoh masyarakat tersebut ketika gagasan ini disampaikan tiga orang langsung setuju hanya ada satu tokoh masyarakat yang tidak setuju dengan alasan khawatir mengganggu saat upacara berlangsung. Jumlah total keseluruhan warga dusun Duren desa Beji sekitar 210 warga, dari sekian warga yang setuju dengan adanya penciptaan tari yang difungsikan untuk upacara *Sadranan* sekitar 219, yang tidak setuju hanya satu warga.

Dari hasil pendataan dapat diambil kesimpulan bahwa perancangan tari untuk tradisi *Sadranan* akan tetap dilakukan, tidak ada pilihan lain karena didapati jumlah warga yang setuju sangat banyak dibanding yang tidak setuju. Alasan tersebut kuat bagi peneliti untuk melanjutkan rencana pembuatan tari Gugadi dan akhirnya terbukti bahwa warga yang sebelumnya tidak setuju adanya penciptaan tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji akhirnya setuju saat melihat hasil akhir penggarapan tari Gugadi dan bahkan ikut serta saat pengambilan gambar. Masyarakat semakin mengerti tujuan diciptakannya karya tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan*. Dalam pembuatan tari tersebut akhirnya tidak menemui kendala, hal ini memperkuat pembuatan tari karena persetujuan dan antusiasme masyarakat.

Peneliti akan membuat produk baru yaitu berupa tari Gugadi yang akan difungsikan sebagai tari upacara *Sadranan* di dusun Duren desa

Beji. Untuk hasil yang maksimal peneliti harus mengumpulkan beberapa informasi terkait dengan tradisi *Sadranan* dan beberapa potensi yang ada di dusun Duren. Dengan demikian penelitian akan berjalan lancar adanya informasi yang telah terkumpul guna membantu proses pembuatan tari Gugadi tersebut yang akan difungsikan sebagai tari upacara disaat tradisi *Sadranan* berlangsung di setiap tahunnya.

b. Angket

Angket dalam penelitian ini dipergunakan untuk menjangring data tentang konsep tari serta digunakan sebagai validasi, tahap penggarapan tari yang dirancang bersifat terbuka. Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen. Instrumen ini digunakan untuk validasi koreografi tari, ahli budayawan, dan validasi untuk pengguna yaitu masyarakat dusun Duren desa Beji. Berikut adalah tabel angket yang digunakan sebagai validasi bersama ahli koreografi, ahli budaya, dan pengguna (masyarakat), (hasil angket terlampir) :

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Sesuai = 1

Tidak sesuai = 0

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

	No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
			Sesuai	Tidak sesuai
T				
a				
b	1	Cerita		
e	2	Gerak		
l	3	Iringan		
l	4	Judul		
:	5	Tata Rias dan Busana		
A	6	Properti		
	7	Tempat Pertunjukan		

ngket validasi ahli koreografi.

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Layak = 1

Tidak layak = 0

Hasil Validasi =  $\frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Layak	Tidak layak

1	Cerita		
2	Gerak		
3	Judul		
4	Tata Rias dan Busana		
5	Properti		
6	Tempat Pertunjukan		
7	Kualitas tari		

Tabel 2 : **Angket validasi ahli budaya.**

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Layak = 1

Tidak layak = 0

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Layak	Tidak layak
1	Cerita		
2	Gerak		
3	Judul		
4	Tata Rias dan		

	Busana		
T	5	Properti	
a	6	Tempat Pertunjukan	
b	7	Kualitas tari	
e			
l			

**3 : Angket validasi pengguna (masyarakat).**

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan prosentase. Analisis statistik deskriptif merupakan suatu teknik analisis yang menggambarkan data-data yang telah terkumpul secara deskriptif sehingga tercipta sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Secara keseluruhan yang telah diamati selama penelitian kemudian disusun mengenai judul penelitian yaitu penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

Dari hasil analisis tersebut maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi selama penelitian, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dan diperoleh selama penelitian.

### **4. Kriteria Kelayakan Produk**

Produk koreografi tari Gugadi ini dinyatakan layak apabila penilaian yang

dilakukan ahli koreografi, ahli budaya, dan pengguna (masyarakat) minimal skor rata-rata adalah 70.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan dan pembuatan produk yang telah ditetapkan pada bab tiga, yaitu sembilan langkah. Hasil penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut :

##### **1. Langkah potensi dan masalah**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah sesuai prosedur penelitian *Research and Development*. Potensi masalah ini dilakukan sebagai studi pendahuluan saat melaksanakan penelitian. Dalam studi pendahuluan

dilakukan dengan melihat potensi-potensi yang ada di daerah tersebut, misalnya di dusun Duren desa Beji terdapat upacara *Sadranan* yang rutin dilakukan di setiap satu tahun sekali, serta masyarakat di daerah tersebut mempunyai naluri berkesenian yang tinggi. Tujuan dari tradisi *Sadranan* di dusun Duren adalah untuk mengirim doa ditujukan kepada leluhur jaman dahulu yang pernah tinggal di *Kali Ndek* serta mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada saat itu. Dari hasil keterangan yang didapatkan masalahnya yaitu di daerah tersebut mempunyai upacara yang potensinya dapat dikembangkan melalui karya tari, tetapi sampai saat ini belum ada yang membuat karya tari yang difungsikan sebagai tari upacara tersebut.

Berikut adalah beberapa potensi yang terdapat di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul :

a. Daya tarik wisata di dusun Duren, desa Beji.

Selain hutan Wonosadi sebagai potensi wisata, desa ini juga memiliki daya tarik lain yaitu *Watu Gendhong*, *Kali Ndek*, dan *Sendang Karang Tengah* yang merupakan wisata rohani. Masyarakat sekitar mengetahui akan wisata-wisata rohani yang terdapat di sebagian daerah tersebut, tetapi warga di sekitar tidak pernah bahkan tidak ada yang mempercayai hal tersebut misalnya dijadikan tempat menyembah dan menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi hanya sekedar menjaga dan melestarikan tempat-

tempat tersebut dengan baik misalnya, selalu diadakan kerja bakti rutin di hari Jumat karena memang sudah ada jadwal dari beberapa dusun di desa Beji untuk melaksanakan kerja bakti di hari tersebut.



Gambar II : *Watu Gendhong*, dusun Duren, desa Beji  
(Foto : Ita, 2015)



Gambar III : *Kali Ndek* saat tradisi *Sadranan*  
(Dok : KKN PPM UGM, 2010)



Gambar IV : Mata air pegunungan Wonosadi  
(Dok : Bangun Media, 2010)



Gambar V : *Sendhang Karang Tengah* saat tradisi *Sadranan*  
(Dok : KKN PPM UGM, 2010)



**Gambar VI : Hutan adat Wonosadi  
(Dok : Kabupaten Gunungkidul, 2010)**

Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia. Kata “kerajinan” berasal dari kata “rajin” yang artinya barang/benda yang dihasilkan oleh keterampilan tangan. Kerajinan terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk acara tradisional dalam membuat sesuatu.

Kerajinan tangan adalah suatu karya dimana kita membuat karya tersebut menjadi sebuah bernilai terutama bernilai ekonomis, kerajinan tangan tentunya adalah sebuah karya yang kita ciptakan menjadi sebuah benda yang berharga yang sebelumnya tidak bernilai apa-apa, kerajinan tangan ini bermula dari hobi seseorang untuk memulai membuat sesuatu

yang awalnya membosankan menjadi kita senang dan bahkan menjadi disenangi oleh orang lain. Kerajinan tangan yang dimulai dari hobi juga dapat dimulai dari tempat atau lingkungan yang kita tempati dengan cara memanfaatkan barang-barang yang berlebih yang kemungkinan kita mengolah menjadi barang berguna.

Nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membantu suatu kerajinan adalah memiliki kecakapan, keahlian, penguasaan dalam proses pembuatan produk dan kreatifitas/imajinasi. Kerajinan terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Kerajinan bahan alam, merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan alam, bahan dasarnya seperti serat alam, bambu, dan rotan.
2. Kerajinan bahan buatan, yaitu merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan buatan seperti plastik, gips, sabun, lilin, dan lain-lain.

Perbedaan kerajinan dengan pabrik yaitu kerajinan dibuat dengan tangan sedangkan pabrik yaitu sesuatu yang dibuat atau dibentuk dengan memakai mesin. Banyak jenis-jenis produk kerajinan yang berasal dari Indonesia misalnya, rotan, batik, kayu, logam, batu, tanah liat/keramik/gerabah, tenun serat/tekstil. Kerajinan juga merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh desa wisata di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Tetapi masyarakat di desa Beji kebanyakan memiliki benda-benda kerajinan dari bambu.

Banyak beberapa kelompok pengrajin bambu yang terdapat di desa Beji, ada di dusun Duren, dusun Bendo, dan dusun Tegalrejo. Beberapa kelompok kebanyakan lebih menekuni kerajinan membuat topi atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan *caping*, membuat tikar bambu yang biasa disebut masyarakat setempat dengan nama *kebang*.



Gambar VII : Kerajinan *Caping* (Foto : Ita, 2015)



Gambar VIII : Kerajinan tikar *Kepang* (Foto : Ita, 2015)

b. Tradisi di dusun Duren desa Beji

Kata “tradisi” berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Murgiyanto, 2004 : 2). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan budaya maupun sebagai sumber inspirasi penciptaan suatu karya (Rustiyanti, 2010:23). Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisional adalah segala sesuatu dari hasil penciptaan karya manusia dan sebagai sumber inspirasi yang sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Duren adalah salah satu dusun yang masih mempunyai banyak tradisi peninggalan nenek moyang, misalnya tradisi *sadranan*, *rasulan*, *mboyong dewi sri*, *midang mitoni*, *mantenan*, *puputan*, dan *ruwatan*. *Sadranan* adalah tradisi yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Kata *Sadranan* berasal dari bahasa *Sansekerta*, *Sraddha* yang berarti keyakinan. Akan tetapi, tradisi *Sadranan* dikemas ulang oleh Sunan Kalijaga dalam nuansa Islamik dan silaturahmi.

Tradisi *Sadranan* atau sering disebut *Nyadran* terdapat pemahaman yang tidak sesuai dengan paham Buddhisme. Pembunuhan binatang, seperti; ayam, kambing, dan sapi yang digunakan sebagai sarana tradisi. Ketika tradisi *Sadranan* dimulai, orang-orang diharapkan untuk makan di setiap rumah yang disinggahi. Meskipun sudah kenyang, tetap saja diharuskan untuk makan. Hal tersebut yang dimaksudkan pemuasan nafsu.

Tradisi *Sadranan* merupakan salah satu contoh dari berbagai macam kebudayaan di berbagai daerah yang mengalami kesulitan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Selain dilakukan di hutan Wonosadi, upacara adat *Sadranan* juga sering kali dilakukan di Gunung Gambar yang merupakan obyek wisata spiritual yang berada di desa Jurangjero, kecamatan Ngawen kurang lebih 39 km dari Wonosari, terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut. Doa bersama dan acara makan bersama tersebut merupakan pembuka dari prosesi *Sadranan* atau *nyadran* yang setiap tahun diperingati umat Islam di desa Duren.

Selama pembacaan doa, anak-anak hingga orang dewasa duduk berbaris mengikuti alur tatanan barisan *tenong*. Kemudian ratusan *tenong* diletakkan di sekitar pemakaman dengan alur penataan memanjang. Tradisi *Sadranan* di setiap tahunnya jatuh pada hari *Senin legi* atau *Kemis legi*, hal tersebut diambil dari sejarah Raden Gadingmas yang bertapa di Gunung Gambar. Dahulu di setiap *Senin legi* dan *Kemis legi* beliau membuka pelatihan untuk bela diri di saat beliau bertapa di Gunung Gambar. Pelatihan tersebut disebut warga sekitar sebagai pelatihan ilmu kebathinan yang mengarah ke budi pekerti luhur.

Menurut pemuka agama setempat, sesajian yang ada di dalam *tenong* tersebut sebagai wujud syukur atas kelancaran rezeki yang diterimanya selama ini. Oleh sebab itu, bisa diartikan bahwa mereka itu membawa *tenong* dan isinya tersebut untuk bersedekah dan beramal. Umumnya tradisi *Sadranan* ini dilakukan di makam setempat atau banyak yang menyebut ziarah kubur, *Sadranan* ini juga erat kaitannya dengan mempererat tali silaturahmi. Mereka akan saling berkunjung dari rumah ke rumah setelah acara *Sadranan* di makam selesai.

Tetapi di dusun Duren desa Beji ini tradisi *Sadranan* dilakukan di salah satu tanah peninggalan atau warga sering menyebutnya tanah pekarangan milik seseorang yang pernah tinggal dan menempati area tersebut yaitu Roro Resmi, dimana tempat tersebut masih ada peninggalan pohon beringin besar yang sering disebut warga sebagai *tenger* atau tanda Roro

Resmi pernah tinggal di area tersebut dengan bukti masih adanya pohon yang dulu pernah tumbuh di area Roro Resmi tinggal yaitu di dusun Duren desa Beji, dan warga sering menyebut tempat itu sendiri dengan sebutan *Kali Ndek*.

Tempat lain saat diadakan *Sadranan* yaitu di puncak hutan Wonosadi dan Gunung Gambar. Warga dusun Duren melakukan kebiasaan di tempat-tempat tersebut bukan bermaksud musrik dengan menyembah sesuatu yang ada di tempat tersebut, melainkan hanya bermaksud mengingat bahwa di tempat tersebut pernah ditinggali oleh seseorang dari keturunan ningrat yaitu Roro Resmi dan kedua putranya. Seiring berjalannya waktu, warga dusun Duren banyak yang merantau dan begitu juga dengan pemuda yang semakin banyak memilih belajar di luar kota. Kesenian di dusun Duren mulai kekurangan pengunjung begitu juga dengan tradisi *Sadranan* yang semakin kurang penontonnya karena kurangnya pengertian dari warga sekitar akan arti yang terkandung dalam tradisi *Sadranan* tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan narasumber di dusun Duren, hasil observasi salah satu kurangnya pertunjukkan dalam memeriahkan tradisi *Sadranan* yang sekaligus dapat memuat arti dan simbol yang ada dalam tradisi *Sadranan*. Adapun solusi yang ditawarkan atau mengatasi permasalahan tersebut yaitu peneliti akan menerapkan beberapa metode didukung dengan penelitian yang relevan.



Gambar IX : *Prosesi Sadranan di Kali Ndek* (Foto : Ita, 2012)



Gambar X : *Prosesi Sadranan di hutan adat Wonosadi*  
(Dok : KKN PPM UGM, 2010)

c. Kesenian di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Dalam konteks komunikasi, kesenian merupakan media yang vital dari kebudayaan karena mampu menyampaikan suatu komunikasi dengan masyarakat, kesenian juga sebagai ungkapan kreativitas dari sebuah kebudayaan dan juga merupakan identitas bagi masyarakat suatu daerah karena mempunyai ciri dan latar belakang komunitas masyarakatnya. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan, sedangkan kesenian adalah mencipta memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:36-39).

Pembagian kesenian di Indonesia berdasarkan jenisnya terbagi menjadi seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari (Soedarsono, 1977:20). Setelah mengenal seni, khususnya seni tari kita bisa mengekspresikan diri melalui gerak-gerak tari yang perlihatkan. Dalam tari tersebut ada gerak-gerak tari yang di lakukan seperti gerak tangan, kepala, bahu, dan kaki. Dari gerak-gerak tersebut tentu akan terinspirasi dari berbagai makhluk hidup seperti alam, tumbuhan, dan hewan.

Setelah melihat dan terinspirasi penari akan membuat gerak-gerak tari yang sudah diamati dan memfariasikan gerak-gerak yang akan dibuat. Setelah menemukan ide gerak penari akan menyusun rancangan-rancangan gerak sesuai urutan dan mengalir lalu terbentuklah sebuah tarian jadi.

Kesenian tari, musik *Rinding Gumbeng*, *Gejog Lesung*, *Wayang Kulit*, campursari, dan kesenian *Reog* adalah beberapa kesenian yang masih berkembang sampai saat ini di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, berikut adalah beberapa kesenian yang masih berkembang di daerah tersebut :

#### 1) Kesenian Tari

Kesenian tari adalah salah satu seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan di waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu raga, irama, dan rasa. Kesenian tari di dusun Duren masih tetap ada, tetapi sangat sedikit pelaku seni tarinya. Kurangnya pengelola kesenian tari beserta semangat dari pelatih tarinya sendiri, tetapi banyak anak-anak yang sangat berbakat menari hanya saja karena keterbatasan pelatih tari maka jarang ada kegiatan pelatihan tari di dusun Duren.

#### 2) Kesenian Musik Rinding Gumbeng

Alat musik *Rinding* dan *Gumbeng* adalah seperangkat alat musik yang semua bahannya terbuat dari bambu. *Rinding Gumbeng* adalah salah satu kesenian tradisional khas dari daerah dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini menjadi cermin kehidupan masyarakat Gunungkidul yang dikenal sederhana, ulet, serta dekat dengan alam.

Kesederhanaan inilah yang selalu tampak dari setiap pagelaran *Rinding Gumbeng*. Meskipun terkesan sederhana pada alat dan para pemain musik *Rinding Gumbeng*, kesenian ini menyajikan alunan musik yang khas, indah, melodi, serta dinamis dan ekspresif. Pemain *Rinding Gumbeng* mengenakan kostum yang sangat sederhana. Para penabuh *Gumbeng* dan peniup *Rinding* biasanya hanya mengenakan baju dan celana warna hitam dengan ikat kepala dari kain batik dan penyekarnya mengenakan baju kebaya khas petani desa dengan *kain lurik*.

Seni musik tradisional ini oleh warga Gunungkidul dijadikan sebagai tradisi ritual setelah panen padi. *Rinding Gumbeng* adalah sebuah kesenian asli rakyat Gunungkidul yang memang dipercaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem bertani masyarakatnya. Sejak warga Gunungkidul mulai mengenal tradisi bercocok tanam sebagai ciri khas masyarakat agraris, kesenian ini telah mulai diperkenalkan oleh mereka sebagai wujud syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Meskipun demikian, tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan kesenian *Rinding Gumbeng* ada dan resmi dilegitimasi sebagai kesenian asli Gunungkidul sehingga terus berusaha ditransmisikan pada setiap generasi.



Gambar XI : Kelompok *Rinding Gumbeng Ngluri Seni*  
(Foto : Ita, 2015)



Gambar XII : Alat musik *Rinding* (Dok : Sri, 2010)



Gambar XIII : *Gumbeng penacah* (Foto : Ita, 2015)



Gambar XIV : *Bass gumbeng* (Foto : Ita, 2015)



Gambar XV : *Kecrek* (Foto : Ita, 2015)



Gambar XVI : *Kendhang* (Foto : Ita, 2015)



Gambar XVII : *Kempul* (Foto : Ita, 2015)

### 3) Kesenian gejog lesung

Lesung adalah alat tradisional untuk menumbuk padi, alat ini digunakan sebelum munculnya alat *selep* padi. Lesung terbuat dari gelondongan kayu yang dilubangi. Padi ditumbuk menggunakan tongkat kayu yang disebut *alu*. Selain untuk menumbuk padi, lesung ternyata juga bisa dimanfaatkan sebagai alat musik. Suara tumbukan antara *alu* dan permukaan lesung ternyata bisa menghasilkan irama yang menarik, apalagi disertai nyanyian para ibu penumbuk. Irama inilah yang dikenal sebagai musik *Gejog Lesung*.

*Gejog lesung* merupakan kesenian yang berawal dari perilaku ibu-ibu di desa yang dikerjakan selesai menumbuk padi, kemudian

bermain *kothekan* (membunyikan alat dengan memukul) menggunakan penumbuk padi (*alu*), dibunyikan secara bergantian menurut ritme atau irama tertentu hingga menimbulkan nada yang menarik. Perpaduan suara ini kemudian disebut *Gejog Lesung*. *Gejog* berarti menumbuk atau memukul, *lesung* adalah wadah atau tempat menumbuk padi.



Gambar XVIII : Pemain kesenian *Gejog Lesung*  
(Dok : Bherlian Production, 2015)



Gambar XIX : *Pesinden* kesenian *Gejog Lesung*  
(Dok : Bherlian Production, 2015)

#### 4) Kesenian Wayang Kulit

Kesenian Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Lebih dari sekedar pertunjukan, wayang kulit dahulu digunakan sebagai media untuk permenungan menuju roh spiritual para dewa. Konon, “wayang” berasal dari kata “*ma Hyang*”, yang berarti menuju spiritualitas sang kuasa. Tetapi, ada juga masyarakat yang mengatakan “*wayang*” berasal dari tehnik pertunjukan yang mengandalkan bayangan (bayang/wayang) di layar, (Seni tradisional-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm).

Wayang kulit diyakini sebagai embrio dari berbagai jenis wayang

yang ada saat ini. Wayang kulit terbuat dari lembaran kulit kerbau yang telah dikeringkan. Agar gerak wayang menjadi dinamis, pada bagian siku-siku tubuhnya disambung menggunakan sekrup yang terbuat dari tanduk kerbau. Wayang kulit dimainkan langsung oleh narator yang disebut *dalang*. Dalang tidak dapat diperankan oleh sembarang orang selain harus pandai memainkan wayang, sang dalang juga harus mengetahui berbagai cerita epos pewayangan seperti Mahabarata dan Ramayana. Dalang dahulu dinilai sebagai profesi yang luhur, karena orang yang menjadi dalang biasanya adalah orang yang terpandang, berilmu, dan berbudi pekerti yang santun.

Sambil memainkan wayang, sang dalang diiringi musik yang bersumber dari alat musik gamelan. Di sela-sela suara gamelan, dilantunkan syair-syair berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh para *pesinden* yang umumnya adalah perempuan. Sebagai kesenian tradisi yang bernilai magis, sesaji atau sesajen menjadi unsur yang wajib dalam setiap pertunjukan wayang.



Gambar XX : Kesenian *Wayang Kulit* (Dok : Wahyu, 2013)

#### 5) Kesenian Campursari

Campursari adalah salah satu jenis musik tradisional Jawa yang lahir pada pertengahan tahun enam puluhan di daerah Jawa Tengah. Pada awal munculnya musik campursari mendapat tentangan dari kalangan musisi Jawa lain karena dianggap menurunkan citra musik tradisional Jawa yang terkenal dengan kebudayaan keraton yang adiluhung, namun seiring dengan meroketnya Manthous dan Waldjinh musik campursari mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat.

Pada perkembangannya kini musik campursari masih mendapat tempat di hati masyarakat baik kalangan kawula muda maupun tua. Berbagai terobosan pun dilakukan oleh musisi-musisi muda, seperti Soimah yang memadukan musik campursari dengan *hip-hop*. Dilihat

dari perjalanan sejarah musik campursari hingga kini, musik campursari berkembang dengan sangat baik terbukti dengan masih banyaknya acara lomba penjarangan musisi musik campursari.



Gambar XXI : Kesenian Campursari  
(Dok : Bherlian Production, 2015)

#### 6) Kesenian Reog

*Reog* merupakan jenis kesenian rakyat yang bermula dari cerita panji, biasanya dimainkan oleh 10 orang, 2 orang sebagai *bancak* dan *doyok* (di Gunungkidul biasanya disebut dengan *penthul* dan *tembem*), *prajurit udang gilig*, *prajurit kuda kepang*, *penongsong*, dan para prajurit dengan menggunakan instrumen iringan musik *kendhang*,

*bendhe, kecrek, dan anklung.*



Gambar XXII : Kesenian *Reog* (Foto : Ita, 2015)

## 2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi tradisi *Sadranan* untuk mendukung proses penciptaan tari Gugadi dalam tradisi tersebut. Beberapa data yang dikumpulkan berupa informasi dari para tokoh masyarakat di dusun Duren. Informasi pertama peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan sejarah tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji, selanjutnya peneliti mewawancarai tentang beberapa potensi yang ada di dusun tersebut mulai dari adat budaya, kesenian, kerajinan tangan, serta menanyakan beberapa tempat wisata rohani yang terdapat di daerah tersebut.

Tahap ini yang akan dijadikan penguat dari proses penciptaan tari yang

akan dilakukan oleh peneliti. Selain mengumpulkan informasi tentang potensi-potensi yang terdapat di dusun Duren, peneliti juga melakukan perbincangan terkait dengan penciptaan tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di daerah tersebut. Selanjutnya peneliti dan tokoh masyarakat yang mewakili warga dusun Duren melakukan perbincangan yang lebih spesifik yaitu mengarah dalam bahasan tradisi *Sadranan* beserta tari yang akan dirancang sebagai tari upacara tersebut.

Perbincangan peneliti bersama tokoh masyarakat berhasil disimpulkan bahwa tokoh masyarakat yang mewakili pendapat beberapa warga di dusun Duren desa Beji setuju jika dalam tradisi *Sadranan* diberi tambahan kesenian yang berisi sekaligus dapat membuat tradisi tersebut menjadi semakin dimengerti masyarakat sekitar tentang simbol dan pesan-pesan yang akan ditunjukkan melalui tarian tersebut.

Berikut beberapa dokumentasi saat tradisi *Sadranan* berlangsung di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul tepatnya di *Kali Ndek* :



Gambar XXIII: *Sendhang Karang Tengah* saat tradisi *Sadranan*  
(Dok : KKN PPM UGM, 2010)



Gambar XXIV : Prosesi *Sadranan* di *Kali Ndek* (Foto : Ita, 2012)



Gambar XXV : Prosesi *Sadranan* di hutan adat Wonosadi  
(Dok : KKN PPM UGM, 2010)

Dalam tahap ini peneliti menemui beberapa kesulitan, karena ada salah satu tokoh yang kurang setuju dengan penelitian yang berhubungan dengan tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji. Tetapi pada saat penciptaan sudah hampir selesai dan terlihat tujuannya yang sangat jelas akhirnya warga dan tokoh masyarakat sangat setuju dengan adanya penelitian yang akan difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di dusun Duren.

### 3. Desain Produk

Tahap desain produk ini adalah tahap mendesain produk tari yang akan digunakan untuk tradisi *Sadranan*, menyiapkan cerita terjadinya *Sadranan*, menyiapkan penari, penata iringan, merancang rias busana tari, menyiapkan properti, menyiapkan tempat pertunjukan, mengumpulkan

warga serta menyiapkan beberapa keperluan untuk mendukung terciptanya produk tersebut. Proses penciptaan tari ini bermula dari munculnya sebuah ide terjadinya tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji. Dilanjutkan dengan bereksplorasi menjajaki kemungkinan yang dapat di susun untuk membuat konsep garapan tari untuk kebutuhan tradisi *Sadranan*. Pada tahap eksplorasi peneliti memberi judul tarian dengan nama tari Gugadi, tema tarian tersebut adalah kerakyatan.

Gugadi adalah nama yang diambil dari nama daerah yang melangsungkan upacara adat *Sadranan* di setiap tahunnya yang biasanya jatuh pada hari *Senin legi* atau *Kemis legi*, nama daerah tersebut adalah Gunung Gambar dan Hutan Wonosadi “*Guga*” diambil dari nama Gunung Gambar dan “*di*” dari nama hutan Wonosadi. Pembentukan penciptaan dan rancangan penciptaan tari Gugadi ini dimaksudkan untuk keperluan upacara *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.

Tema tari Gugadi ini adalah kerakyatan, karena sangat banyak melibatkan warga desa Beji khususnya dusun Duren yang berperan sebagai *pemboyong* untuk mengarak penari peran Roro Resmi saat acara puncak. Warga sangat berperan penting dalam penciptaan tari Gugadi, karena di dalam adegan memboyong peran Roro Resmi dari *Kali Ndek* menuju hutan wonosadi akan menunjukkan simbol terjadinya *Sadranan* pertama kali dilakukan oleh masyarakat dusun Duren desa Beji. Dalam adegan ini warga

membawa beberapa makanan yang akan dipakai saat upacara *Sadranan* berlangsung, dengan memakai properti *panjang ilang* sebagai tempat makanan yang dibawa dan mengenakan kostum Jawa yaitu yang berasal dari bahan kain *jowo ijo*.

Tarian ini mengangkat cerita terjadinya *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, yang dahulu ada salah seorang *garwa* selir Prabu Brawijaya bernama Roro Resmi pergi bersama kedua putranya yaitu Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas dari kerajaan Majapahit ke Jawa Tengah dan sampailah di Ngawen dan akhirnya bertempat di dusun Duren desa Beji. Hingga saat ini tempat tinggal Roro Resmi masih ada berupa sebidang tanah pekarangan dengan ditumbuhi *kekayon* seperti pohon beringin besar, mangga kuno, dan masih banyak lagi yang umurnya telah mencapai ratusan tahun. Untuk melaksanakan perintah Prabu Brawijaya, kedua putra Roro Resmi supaya bertapa untuk mencari wahyu kraton. Raden Gadingmas bertapa di bukit dalam sebuah Goa kecil yang sekarang tempat tersebut disebut Gunung Gambar.

Penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren ini peneliti mengemas keseluruhan pemeran, mulai dari penari, pemusik, pamong desa dan masyarakat sebagai pemboyong. Kostum yang akan dikenakan oleh pemusik yaitu baju dan celana hitam memakai ikat kepala. Kostum yang dikenakan pamong desa Beji, peneliti merancang kostum

adat Jawa untuk dikenakan di saat acara arak-arakan mengiring Roro Resmi dan masyarakat akan memakai pakaian Jawa kebaya Jawa dan menggunakan kain *jowo ijo*.

Pada tahap improvisasi peneliti melakukan proses kreatif dari hasil eksplorasi sebelumnya, dengan adanya judul dan tema yang sudah ditentukan, proses selanjutnya adalah menemukan beberapa gerakan terkait dengan alur cerita dan sesuai dengan tema tari Gugadi. Evaluasi dilakukan dengan mengurutkan gerak sesuai dengan karakter yang ditentukan dalam cerita yang diangkat, beberapa adegan telah dirancang dan siap untuk dilakukan gerakannya.

Komposisi dilakukan merangkai gerak sesuai dengan alur cerita mulai dari kapang-kapang yang menunjukkan Roro Resmi bersama kedua putranya datang pertama kali di dusun Duren desa Beji sampai puncak cerita yaitu terjadinya *Sadranan* yang pertama kali. Dalam proses penciptaan ini ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh koreografer, penari maupun pemusik, misalnya cuaca yang tidak mendukung kadang penari malas untuk berangkat latihan, dengan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan pemusik sering tidak berangkat semua hanya beberapa personil, kesulitan yang ditemui oleh koreografer biasanya pada saat latihan di sanggar, karena kondisi sanggar yang tidak luas jadi saat latihan koreografer harus mengatur posisi penari dengan sedikit berhimpitan.

Peneliti memberikan bentuk penyajian tari Gugadi kepada penari, pemusik, tokoh masyarakat. Proses penciptaan ini diberikan secara bertahap dari adegan satu sampai adegan empat. Tari Gugadi berhasil diuji coba kepada pengguna pada tanggal 10 Mei 2015 dengan menggunakan kostum lengkap, iringan serta properti yang digunakan saat tradisi *Sadranan* berlangsung di setiap tahunnya. Uji coba pemakaian ini dilakukan ditempat tradisi *Sadranan* berlangsung, yaitu di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji. Warga masyarakat, pelaku seni, pengamat budaya, serta pamong desa sangat antusias dengan adanya penciptaan tari Gugadi yang difungsikan sebagai tari upacara tersebut.

Berikut adalah beberapa dokumentasi saat proses penciptaan tari Gugadi dari tahap awal sampai akhir yaitu sampai produk tari Gugadi tersusun seutuhnya :

a. Cerita tari yang diambil dari terjadinya tradisi *Sadranan*.

Tahap ini adalah tahap penyusunan alur cerita tari yang diambil dari cerita terjadinya tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Persiapan cerita tradisi *Sadranan* ini akan digunakan untuk menyusun beberapa adegan tari agar sesuai dengan sejarah tradisi tersebut.

b. Penari tari Gugadi

Tahap ini adalah tahap untuk mempersiapkan penari. Peneliti memilih penari dari desa Beji karena dilihat dari semangat anak-anak

dan remaja di desa Beji khususnya dusun Duren yang berjiwa kesenian tetapi belum bisa menari sama sekali karena tidak ada yang melatih tari. Dengan demikian peneliti memilih sesuai umur dan yang bisa dilatih menari untuk menjalankan peran tokoh utama, yaitu tokoh Roro Resmi.

Berikut adalah penari yang telah dipilih sesuai tokoh masing-masing dalam penciptaan tari Gugadi :



**Gambar XXVI : Penari peran Roro Resmi (Foto : Ita, 2015)**



**Gambar XXVII : Penari peran Raden Onggo dan Raden Gadingmas  
(Foto : Ita, 2015)**



**Gambar XXVIII : Penari peran masyarakat  
(Foto : Ita,2015)**

c. Iringan tari Gugadi

Iringan atau *gendhing* yang digunakan dalam penciptaan tari Gugadi yaitu *gendhing* yang berlaras *slendro* pada *macapat* yang dilantunkan oleh vokalis pria untuk mengiringi tari Gugadi tersebut. Iringan tari beserta *gendhingnya* disesuaikan dengan adegan yang ditampilkan.

Pada adegan pertama dilantunkan tembang *macapatan* oleh vokalis pria yang berisikan tentang perjalanan hidup manusia untuk menyembah Tuhannya karena suatu saat apa yang ada di dunia akan kembali kepada-NYA. Pada adegan kedua saat Roro Resmi mengantar *iriman* yang pertama dilantunkan tembang oleh vokalis putra dan putri yang berisikan tentang kepercayaan adanya Tuhan, dengan diiringi alunan musik *rinding gumbeng* yang sedikit sedih. Pada adegan ketiga saat adegan masyarakat diiringi dengan lagu yang berisikan tentang keunikan yang dimiliki oleh kecamatan Ngawen khususnya dusun Duren desa Beji yang mempunyai hutan yang masih terjaga kelestariannya, dengan diiringi musik *rinding gumbeng* yang bersuasana riang. Pada adegan keempat dalam tari Gugadi ini peneliti memberikan suasana musik yang riang dengan lagu Gunung Gambar Wonosadi sampai acara arak-arakan selesai.

Berikut adalah alat musik *rinding gumbeng* beserta pemain dan vokalisnya :



Gambar XXIX : Pemain *Rinding Gumbeng* saat mengiringi tari Gugadi (Foto : Bose, 2015)

#### d. Tata Rias dan Busana tari Gugadi

Suasana tari Gugadi ini lebih mengarah ke suasana desa yang berpenampilan sederhana. Dalam tari Gugadi ini peneliti memberikan riasan yang tidak terlalu mewah untuk peran masyarakatnya. Untuk tata rias Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas peneliti memberikan riasan yang sederhana tetapi tetap membawa simbol bahwa beliau adalah keturunan ningrat. Untuk tata rias peran Roro Resmi peneliti memberikan riasan yang sederhana tetapi tetap terlihat anggun dan tetap terlihat bahwa beliau masih ada keturunan ningrat.

Penari putri yang mendapat peran sebagai masyarakat desa riasan yang diberikan sangat sederhana dan simpel. Peneliti bermaksud untuk menonjolkan peran masyarakat dengan riasan yang sederhana tetapi tetap cantik. Berikut beberapa riasan sesuai peran masing-masing.

Peneliti mendesain busana yang simpel tetapi tetap terlihat tegap berwibawa untuk penari peran Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas. Walaupun Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas masih keturunan ningrat, beliau tidak bersikap sombong dalam bertapa di daerah orang lain. Mereka berdua mengenakan pakaian yang sederhana karena sifat yang rendah hati peneliti memberikan busana dengan memakai celana panji warna hitam yang di bagian ujung celana tersebut diberikan *blisir* yang diambil dari bahan *jarik jawa ijo*, lalu memakai kain *jarik* latar putih di bagian luarnya dengan dibalutkan *stagen* di perut.

Peneliti juga memberikan kesan pedesaan di bagian slempang yang terbuat dari potongan kain *jarik jawa ijo*. Asesoris yang dikenakan adalah ikat jawa di bagian kepala beserta gelang tangan yang terbuat dari kain *jarik jawa ijo*. Untuk busana tokoh Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas peneliti memang memberikan model yang sama karena beliau adalah saudara kandung dari arah yang sama dan mempunyai tujuan yang sama, walaupun tempat pertapaan beliau di tempat yang berbeda. Tokoh Roro Resmi menggunakan busana yang sedikit mewah tetapi tetap menyatu dengan suasana pedesaan yang menjadi tempat tinggalnya saat menemani kedua putranya bertapa yaitu di *kali ndek*. Penelit mendesain busana untuk Roro Resmi dengan suasana sedikit mewah karena ingin menunjukkan bahwa Roro Resmi

adalah salah satu keturunan ningrat.

Dari cerita yang diperoleh, peneliti mendesain busana dengan memberikan *jarik mblok* warna hijau untuk digunakan di bagian badan dan di sambungkan mengarah ke atas menutup pundak dan lengan bagian kanan. Peneliti membalutkan *stagen* di bagian perut tetapi menutupi kain dari bagian luar. Untuk asesoris peneliti memberikan hiasan yang tidak terlalu mewah melihat keadaan Roro Resmi yang tinggal di daerah pedesaan, hiasan yang di pakai hanya memakai *cunduk* berbentuk daun dengan paduan padi asli yang di masukkan ke dalam sela-sela *cunduk*, menggunakan kalung dan *giwang*.

Sanggul hanya menggunakan *cemoro* yang dibentuk meninggi ke atas, rambut panjang terurai dari rambut asli penari. Busana untuk penari yang berperan sebagai masyarakat peneliti memberikan busana yang simpel yaitu dengan mengenakan kain *jarik* latar putih yang dibentuk seperti rok tanggung di bawah lutut. Perpaduan memakai kamisol hitam yang di dalamnya sudah memakai baju model lengan panjang dari bahan *tile* warna *pink soft*, memakai sabuk yang dibuat dari bahan *jarik jowo ijo* mengenakan hiasan *giwang* dan satu *cunduk mentul*.



**Gambar XXX a-b : Rias Busana Raden Onggoloco dan Raden Gadingmas (atas tampak dari depan, bawah tampak dari belakang)  
(Foto : Ita, 2015)**



**Gambar XXXI a-b : Rias dan Busana peran Roro Resmi (atas tampak dari depan, bawah tampak dari belakang)  
(Foto : Ita, 2015)**



**Gambar XXXII a-b : Rias dan Busana peran masyarakat (atas tampak dari depan, bawah tampak dari belakang)  
(Foto : Ita, 2015)**

e. Properti tari Gugadi

Penciptaan tari Gugadi ini memerlukan properti sebagai pelengkap untuk kebutuhan tari sebagai simbol dari Roro Resmi dan juga untuk digunakan para penari peran masyarakat saat mengantar *kiriman*. Di saat tradisi *Sadranan* berlangsung, warga masyarakat sekitar yang mengikuti prosesi tradisi ini membawa *panjang ilang* yang berisi makanan yang di dapatkan dari hasil panen. *Panjang ilang* ini adalah tempat untuk membawa makanan yang terbuat dari janur kuning, bisa juga dari janur yang sudah hijau.

Peneliti juga menyiapkan properti berupa kursi yang dibalut dengan kain warna kuning dan biru, properti ini disiapkan untuk memboyong dan mengarak Roro Resmi saat puncak acara sekaligus penutup tarian. Untuk mengangkat Roro Resmi di atas kursi yang disiapkan, dalam proses uji coba tersebut membutuhkan tiga orang untuk mengangkat tokoh Roro Resmi yang melambangkan bahwa masyarakat sekitar Wonosadi menghormati dan menyayangi beliau dengan sepenuh hati karena beberapa pelajaran kebaikan yang diajarkan di saat berada di dusun Duren. Berikut beberapa properti yang dibutuhkan sekaligus digunakan saat melaksanakan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul.



Gambar XXXIII : *Panjang Ilang* (Foto : Bose, 2015)



Gambar XXXIV : Kursi untuk memboyong dan mengarak Roro Resmi  
(Foto : Bose, 2015)



Gambar XXXV : *Angkin* dan *Panjang Ilang* yang digunakan penari peran masyarakat  
(Foto : Bose, 2015)



Gambar XXXVI : Properti *Tenggok* yang dibawa warga  
(Foto : Bose, 2015)

f. Tempat pertunjukan tari Gugadi

Tempat pertunjukkan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul ini diadakan di salah satu *pekarangan* yang dulu pernah dipakai Roro Resmi sebagai tempat tinggal yaitu di *Kali Ndek*. Di *Kali Ndek* inilah tari Gugadi dipentaskan, karena berdekatan dengan sanggar kesenian Ngluri Seni dan juga sekaligus tempat tersebut adalah tempat yang dipakai saat tradisi *Sadranan* berlangsung di setiap tahunnya.

Berikut ini adalah tempat pertunjukan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* dilangsungkan :



**Gambar XXXVII : Tempat tokoh Raden Onggoloco bertapa  
(Foto : Bose, 2015)**



Gambar XXXVIII : Area *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji  
(Foto : Ita,2015)

#### 4. Validasi Desain

Dalam tahap validasi desain ini dilakukan bimbingan kepada ahli materi (koreografi) dan ahli budaya atau tokoh masyarakat, untuk melihat bahwa produk tari Gugadi cocok atau tidak untuk dijadikan tari upacara yaitu tradisi *Sadranan* yang dilakukan rutin setiap tahun. Tahap ini adalah tahap perbaikan demi terselesaikannya rancangan yang akan diciptakan. Setelah rancangan produk berupa tari Gugadi selesai di desain sesuai alur cerita terjadinya tradisi *Sadranan*, peneliti melakukan tahap validasi rancangan tari Gugadi kepada ahli materi untuk menyamakan cerita dengan konsep garapan yang akan disusun.

Saat bimbingan dengan ahli materi Ibu Dra. Ni Nyoman Seriati, M. Hum, diperoleh beberapa catatan. Kostum yang digunakan sebaiknya digarap kembali disesuaikan dengan kondisi pada jamannya yaitu disaat Roro Resmi bersama kedua putranya datang pertama kali di dusun Duren, desa Beji tepatnya di *Kali Ndek*. Nuansana garapan tari juga harus digarap sesuai keadaan yaitu pedesaan. Hiasan rambut sebaiknya digarap lagi dengan memasukkan unsur tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Kain yang digunakan disesuaikan dengan hasil tenunan/batik asli Gunungkidul.

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Sesuai = 1

Tidak sesuai = 0

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Cerita	√	
2	Gerak	√	
3	Iringan	√	
4	Judul	√	
5	Tata Rias dan Busana	√	

6	Properti	√	
7	Tempat Pertunjukan	√	

T  
a

bel 4 : **Angket hasil validasi ahli koreografi.**

Hasil validasi ahli materi dapat ditunjukkan kesesuaian tari Gugadi dengan konteks tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji adalah 100, berikut penghitungan skor kesesuaian yang diperoleh saat validasi dilakukan:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100 = \frac{7}{7} \times 100 = \underline{\underline{100}}$$

Berikut adalah beberapa dokumentasi saat validasi desain bersama ahli budaya dusun Duren desa Beji di sanggar Ngluri Seni :



**Gambar XXXIX : Saat validasi desain di sanggar Ngluri Seni**

(Foto : Indah,2015)

## 5. Revisi Desain

Tahap revisi desain ini sebagai acuan untuk melakukan proses koreografi tari Gugadi menjadi semakin baik dan cocok untuk tradisi *Sadranan*. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti di dalam mempersiapkan tahap penggarapan tarinya.

Penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren ini peneliti mengemas keseluruhan pemeran, mulai dari penari, pemusik, pamong desa dan masyarakat sebagai pendukung. Kostum yang akan dikenakan oleh pemusik yaitu baju dan celana hitam memakai ikat kepala. Kostum yang dikenakan pamong desa Beji, penyaji merancang kostum adat Jawa untuk dikenakan di saat acara arak-arakan mengiring Roro Resmi dan masyarakat akan mengenakan pakaian bebas.

Dari hasil validasi ahli koreografi dilakukan revisi kostum yang digunakan sebaiknya digarap kembali disesuaikan dengan kondisi pada jamannya yaitu disaat Roro Resmi bersama kedua putranya datang pertama kali di dusun Duren, desa Beji tepatnya di *Kali Ndek*. Nuansana garapan tari juga harus digarap sesuai keadaan yaitu pedesaan. Hiasan rambut sebaiknya digarap lagi dengan memasukkan unsur tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Kain yang digunakan disesuaikan dengan hasil tenunan/batik asli Gunungkidul.

Dari hasil validasi dengan ahli budaya peneliti memperbaiki dan menyiapkan tempat pertunjukan secara keseluruhan. Sebelum melakukan

validasi bersama ahli budaya dusun Duren desa Beji, tempat pertunjukan masih terlihat kotor dan tidak rapi, belum layak digunakan untuk prosesi tradisi *Sadranan* yang akan dibuka dengan tari upacara yaitu tari Gugadi. Suasana di *Kali Ndek* belum rapi, karena posisinya terletak dipinggir jalan sehingga masih banyak lalu lalang kendaraan. Hal tersebut sangat mengganggu proses tari Gugadi saat ditampilkan, karena tari Gugadi ini ditampilkan di jalan tepatnya didepan area *Kali Ndek*. Untuk selanjutnya peneliti melakukan perbaikan tempat pertunjukan yaitu dengan membuat tempat pertunjukan menjadi bersih dan menutup jalan sementara saat prosesi *Sadranan* beserta tari Gugadi sedang berlangsung. Selanjutnya dari hasil validasi bersama pengguna (masyarakat) tidak menemui kendala, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan.

## **6. Uji Coba Produk**

Dalam tahap uji produk ini dilakukan latihan rutin untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pembuatan tari tersebut dengan disaksikan tokoh masyarakat dusun Duren desa Beji di sanggar Ngluri Seni untuk melihat tanggapan dari penciptaan tari yang akan digunakan sebagai tari upacara *Sadranan* di dusun Duren desa Beji tersebut. Tahap ini juga dilakukan untuk melihat kelayakan tari tersebut dengan upacara yang akan berlangsung.

Dalam melakukan validasi ahli budaya dan pengguna terdapat tujuh aspek yang dinilai untuk melihat kesesuaian tari Gugadi dengan konteks

tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji, hasil validasi bersama ahli budaya setempat menghasilkan skor 385. Dari hasil uji coba produk mendapatkan hasil skor 955, hasil validasi tersebut mendukung kelancaran produk tari Gugadi yang akan difungsikan sebagai tari upacara di dusun Duren desa Beji dikarenakan hampir semua warga dan tokoh masyarakat beserta ahli koreografi tari mendukung adanya penciptaan tari tersebut.

Berikut dokumentasi saat uji coba produk di sanggar Ngluri Seni dengan disaksikan oleh tokoh masyarakat setempat :





Gambar XXXXIII a-b : Saat uji coba produk di sanggar Ngluri Seni  
(Foto : Ita,2015)

## 7. Revisi Produk

Tahap Revisi ini yang bermaksud untuk memperbaiki hasil di setiap latihan tari Gugadi, mulai dari gerak, pola lantai dan menyesuaikan iringan tari. Setelah dilakukan uji coba produk bersama tokoh masyarakat setempat, tidak ditemui kesulitan yang mengharuskan produk ini direvisi. Tokoh masyarakat desa Beji hanya memberi saran untuk tetap melanjutkan proses penciptaan tari yang difungsikan sebagai tari upacara *Sadranan* di dusun Duren, dan harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan demi memperlancar proses tari Gugadi saat ditampilkan pada prosesi *Sadranan* yang akan berlangsung.

## 8. Uji Coba Pengguna

Tahap ini dilakukan di lapangan, yaitu di *Kali Ndek* tempat berlangsungnya tradisi *Sadranan*. Dalam uji coba pengguna ini penari sudah mengenakan kostum lengkap, memakai properti yang disiapkan, pemusik yang mengiringi tari Gugadi dengan memakai kostum lengkap, seluruh pendukung dan tokoh masyarakat. Uji coba pemakaian ini menghasilkan produk berupa koreografi tari Gugadi yang akan digunakan untuk prosesi ritual *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Hasil koreografinya di dokumentasikan melalui video berupa DVD.

Proses uji coba pengguna melibatkan banyak warga masyarakat sekitar dusun Duren desa Beji, dan bahkan saat tradisi *Sadranan* tahun 2015 ini akan melibatkan seluruh warga desa beserta Pamong desa Beji. Antusias dari warga sekitar tentang penciptaan tari Gugadi ini sangat baik. Hasil validasi sat uji coba pengguna sangat baik, skor yang diperoleh dari validasi bersama masyarakat yaitu 100. Berikut beberapa dokumentasi saat uji coba pengguna di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji :



Gambar XXXXIV a-b : Saat uji coba Pengguna di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji.  
(Foto : Bose,2015)



Gambar XXXXV : *Angkin* dan *Panjang Ilang* yang digunakan penari peran masyarakat  
(Foto : Bose, 2015)



Gambar XXXXIV : Antusias warga saat mengikuti proses uji coba pengguna tari Gugadi di *Kali Ndek*  
(Foto : Bherlian Production, 2015)

Hasil validasi pengguna dapat ditunjukkan kesesuaian tari Gugadi dengan konteks tradisi *Sadranan* di dusun Duren desa Beji adalah 955.

## **9. Revisi Produk**

Tahap Revisi ini dimaksudkan untuk memperbaiki hasil uji coba sebelumnya supaya produk tari Gugadi benar-benar siap keseluruhan. Tetapi dari hasil uji coba pengguna yang telah dilakukan, peneliti tidak melakukan revisi produk kembali karena keseluruhan persiapan tari Gugadi telah terpenuhi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul ini adalah salah satu usaha untuk melestarikan adat budaya yang ada di daerah tersebut. Berikut adalah beberapa proses penciptaan tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul dari tidak ada menjadi ada :

Proses pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data-data serta membuat rencana pembuatan tari Gugadi yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji. Peneliti menyiapkan alur cerita yang diambil dari sejarah terjadinya tradisi *Sadranan* di dusun tersebut. Proses selanjutnya atau yang kedua, peneliti mencari beberapa penari yang akan dijadikan penari dengan peran masing-masing yaitu dengan peran Roro Resmi, Raden Onggoloco, Raden Gadingmas, dan peran masyarakat dusun Duren, desa Beji. Dalam proses pencarian penari untuk tari yang akan difungsikan sebagai pembuka tradisi *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji ini peneliti sengaja mencari anak-anak yang belum terlalu mengerti tentang tari tetapi mereka sangat ingin sekali berlatih tari.

Proses selanjutnya adalah mengadakan latihan rutin yang dilakukan di setiap hari Senin sampai Kamis pukul 15.00-17.00 WIB di sanggar Ngluri Seni dusun Duren desa Beji. Peneliti juga menyiapkan pemusik *Rinding Gumbeng* yang akan

dijadikan sebagai iringan tari Gugadi. Alat musik *Rinding Gumbeng* ini asli berasal dari dusun Duren, desa Beji, mengenai iringan tidak terlalu kesulitan untuk mengiringi tari Gugadi. Selain mengadakan latihan rutin di sanggar dan menyiapkan musik bersama pemusik *Rinding Gumbeng*, peneliti juga mendesain busana yang akan dikenakan para penari saat pementasan. Dengan dukungan dari beberapa pihak terutama kekompakan penari, pemusik, dan warga sekitar, proses penciptaan tari yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan* ini dapat berjalan lancar.

Tanggal 10 Mei 2015 dilakukan uji coba pengguna tepatnya di *Kali Ndek* dusun Duren desa Beji oleh peneliti beserta penari dan pemusik. Di saat uji coba pengguna berlangsung terlihat antusias warga yang ikut serta bergabung sebagai pendukung, acara ini juga di hadiri oleh bapak kepala desa Beji dan tokoh masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Tokoh masyarakat dan pengamat budaya di dusun Duren, desa Beji harus mampu untuk mengajak kaum muda melestarikan tradisi dengan ikut andil sebagai pelaku seni sekaligus memahami adanya tradisi di daerahnya sendiri. Para pelaku seni di dusun Duren, desa Beji seharusnya memberikan dukungan satu sama lain untuk membangkitkan kembali semangat yang terdapat dalam tradisi *Sadranan*, yaitu melalui penciptaan tari Gugadi agar tradisi *Sadranan* dapat berlangsung meriah dan terlihat makna yang terkandung dalam acara tersebut dari mulai sekarang hingga tahun-tahun berikutnya bahkan sampai turun-temurun.

Pemerintah kabupaten Gunungkidul disarankan untuk memberi dukungan kepada warga dusun Duren, desa Beji dengan adanya penciptaan tari Gugadi yang difungsikan untuk tradisi *Sadranan*, karena dengan adanya penciptaan ini adalah salah satu cara atau solusi untuk membuat tradisi tersebut kembali meriah sekaligus memberi semangat kepada warga di saat tradisi berlangsung dengan adanya hiburan yang sekaligus mengandung makna terjadinya *Sadranan* di dusun Duren, desa Beji.

Kepada instansi terkait untuk dijadikan perhatian supaya tradisi *Sadranan* dikenal oleh masyarakat luas melalui penciptaan tari Gugadi yang difungsikan untuk tradisi tersebut. Hal ini merupakan salah satu faktor untuk pencapaian tujuan yang baik demi memajukan desa sekaligus melestarikan tradisi *Sadranan*. Menanamkan cinta terhadap kesenian dan budaya yang ada, para kaum muda dan anak-anak dengan mengikutkan latihan-latihan seni itu sangat penting sekali. Sehingga tradisi *Sadranan* bisa selalu ramai serta dapat dikenal beberapa masyarakat sekitar dan warga luar daerah melalui tari Gugadi dalam tradisi *Sadranan* yang diciptakan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra : Universitas Negeri Malang
- \_\_\_\_\_ . 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Media Kendi,
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pusaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_ . 2012. *Seni Budaya untuk SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pusaka Mandiri.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Poerwadarminto, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_ . 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta:

## ASTI

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

**Sumber Internet**

(<https://mgmpseni.wordpress.com/materi-belajar/seni-tari/semester-1/kelas-vii/pengertian-tari/>) diunduh pada tanggal 16 Februari 2015, pada Jam 8:19:27

<http://bejivillage.blogspot.com/2012/08/upacara-nyadran.html>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2015, pada jam 9:20:10

<http://gdhe.web.id/rinding-gumbeng-kesenian-asli-gunungkidul-yang-hampir-terlupakan/> diunduh pada tanggal 17 Februari 2015, pada jam 9:30:45

<http://indonesiadalamtulisan.blogspot.com/2012/08/pengertian-tari.html>. Diunduh pada tanggal 07 Februari 2015, pada jam 7:01:54

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/31/proses-penciptaan-sebuah-karya-tari-308992.html>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2015, pada jam 23:34:22

<http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/381-analisis-data-statistik-deskriptif.html>. Diunduh pada tanggal 18 Juni 2015, pada jam 21:58:22

<http://sabahmutia.blogspot.com/2013/05/seni-tari-definisi-tari.html>. Diunduh pada tanggal 03 Juli 2015, pada jam 15:12:05

<http://anime230798.blogspot.com/2015/01/pengertian-tari-beserta-jenis-dan.html>. Diunduh pada tanggal 03 Juli 2015, pada jam 15:33:09

<http://ahmadhudhori.blogspot.com/2013/07/a.html>. Diunduh pada tanggal 03 Juli 2015, pada jam 15:35:00

(<http://bintang24.blogspot.com/2012/10/tradisi-sadranan.html>) Diunduh pada tanggal 03 Juli 2015, pada jam 15:40:08

**Narasumber**

1. Ketua sanggar Ngluri Seni : Ibu Sri
2. Tokoh masyarakat sebagai penggerak kesenian di dusun Duren, desa Beji, Bapak Sugimo
3. Kepala dusun Duren sebagai pelindung kesenian Bapak Suwardi
4. Kepala desa Beji sebagai pelindung kesenian dan budaya
5. Penari tari Gugadi : Wastini, Bagas, Riski, Hana, Mela, Diana.
6. Pemusik Rinding Gumbeng : Feri, Arif, Wawan, Wanda, dkk.
7. Warga dusun Duren desa Beji

# Lampiran

## GLOSARIUM

### A

- Alu : alat untuk menumbuk padi, berasal dari kayu
- Angkin : kain batik yang biasa dipakai orang tua untuk mengikat Perut

### B

- Bancak : peran dalam kesenian Reog yang bersikap lucu
- Bass gumbeng : alat musik yang suaranya menyerupai alat musik petik bass tetapi bahannya dari bambu
- Bendhe : alat musik yang terbuat dari logam biasanya dipakai untuk mengiringi tari atau reog
- Blisir : motif untuk menghiasi kostum biasanya terletak di ujung pakaian
- Bokor : properti tari yang berbentuk menyerupai piring yang agak cekung
- Booklet : buku kecil
- Boyongan : perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan membawa perlengkapan

### C

- Caping : topi yang terbuat dari bambu dianyam
- Cemoro : rambut yang panjang
- Cepol : seperti konde yang lebih kecil
- Clundrik : properti tari yang menyerupai keris tetapi lebih kecil
- Cunduk mentul : asesoris yang digunakan wanita untuk mengiasi rambut

**D**

Doyok : peran humoris yang terdapat dalam kesenian reog

**E**

Eksotisme : sesuatu yang menonjolkan keeksotisan atau keistimewaan

**G**

Gada : properti tari yang menyerupai pemukul yang panjang berat

Garwa selir : istilah istri kedua di dalam kerajaan

Gejog lesung dari : kesenian yang terdapat di Dusun Duren, alatnya terbuat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi pada jaman dahulu

Gejug telapak : istilah tari yang berarti menghentakkan kaki bagian kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan.

Gugadi "Gu" : tari untuk tradisi *sadranan* di Dusun Duren Desa Beji, Gunung, "Ga" Gambar, "Da" Wonosadi.

Gumbeng Dusun : alat musik yang terbuat dari bambu yang terdapat di Dusun Duren

Gumbeng penacah : alat musik yang terbuat dari bambu, terdapat di Dusun Duren Desa Beji

**H**

Handphone : alat komunikasi telepon genggam

Hip hop terdiri : perpaduan yang dinamis antara elemen-elemen yang dari *Mcing* (lebih dikenal *rapping*)

Hoyog miring : istilah tari yang berarti gerakan dimana posisi badan baik ke kanan maupun kiri dengan menggerakkan perut

bagian lambung.

## I

Iket jowo : ikat yang bercorak batik Jawa

## J

Jarik : kain yang bermotif batik Jawa

Jarik jowo ijo : kain *jarik* Jawa yang berwarna hijau

Jarik mblok : kain *jarik* yang bermotif batik Jawa dan dihiasi dengan *gliter* yang sangat banyak

Jengkeng : istilah tari yang artinya posisi duduk di atas kaki.

Jinjit : berdiri dengan menggunakan ujung telapak kaki bagian depan.

Jogedan : adegan menari berpasangan dalam karya tari

## K

Kain lurik : kain yang bercorak garis-garis

Kali ndek : *petilasan* yang ada di Dusun Duren Desa Beji, sering digunakan untuk tradisi *Sadranan* di setiap tahun

Kapang-kapang tangan : berjalan untuk memulai sebuah tarian dengan kedua tangan lurus ke samping

Kecrek mengiringi : alat musik berbahan bambu yang berguna untuk dan memperindah *Rinding Gumbeng*

Kekayon : pohon yang hidup dan berjumlah banyak

Kemis legi : hari yang terdapat dalam kalender Jawa

Kempul gumbeng : alat musik yang terbuat dari bambu sebagai pelengkap *Rinding gumbeng*

Kendang gumbeng : alat musik yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk mengatur irama *rinding gumbeng*

Kenthongan	: alat musik yang terbuat dari bambu
Kepang	: tikar yang terbuat dari bambu yang dianyam
Keris	: senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya)
Kiriman untuk	: makanan yang dikumpulkan di tempat <i>panjang ilang</i> dibawa saat upacara <i>Sadranan</i>
Kondangan	: acara <i>kendurian</i>
Kothekan	: membunyikan alat dengan memukul

## L

Lagon	: lagu-lagu yang di nyanyikan
Lampah dodok	: Jalan jongkok, badan tegak, menghadap depan, tangan pegang sampur mengarah ke depan secara bergantian.
Lampah kicat	: jalan ke samping posisi kaki diangkat di belakang kaki tumpuan, setinggi betis kaki tumpuan.
Lumaksana	: <i>Lumaksana</i> dalam tari Jawa adalah gerakan berjalan. Baik itu berjalan ke depan (maju) maupun berjalan ke arah belakang (mundur)

## M

Macapatan	: bernyanyi dengan menggunakan <i>tembang</i> atau puisi tradisional Jawa
Ma Hyang	: Menuju spiritualitas sang kuasa
Mantenan	: acara pernikahan dalam istilah Jawa
Mendhak	: istilah tari yang artinya bentuk dasar kaki yang paling dominan, yaitu posisi lutut kaki ditekuk (merendah).
Menthang ke	: istilah tari yang berarti posisi tangan atau kaki membuka samping
Mboyong	: adegan <i>mengarak</i> seseorang

Midang Mitoni : acara yang dilakukan untuk memperingati tujuh bulanan seseorang yang sedang hamil

Mukswa : hilang dan mati tanpa meninggalkan bekas

## N

Nglurus : istilah dalam tari, posisi tangan lurus ke samping diberi tekanan

Ngrayung : bentuk gerak tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, dan keempat jari berdiri dengan posisi jari jari rapat.

Nyadran : upacara yang terdapat di Dusun Duren Desa Beji

Nyekithing : posisi tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah, Membentuk lingkaran. Sedangkan jari yang lain ditekuk (menekuk/melengkung ke bawah).

## O

Ogek lambung : istilah tari yang artinya gerakan bagian pinggang/lambung ke kanan dan ke kiri

## P

Panjang ilang : properti yang digunakan untuk dijadikan wadah makanan saat tradisi *Sadranan* berlangsung

Pedang : sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang

Pekarangan : area

Pemboyong : beberapa orang yang mengarak seseorang untuk pergi ke suatu tempat

Pertapan : tempat bertapa.

Pesinden : sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, atau alat musik Jawa

Pink soft : warna merah muda yang lembut

Puputan : upacara lima hari bayi setelah dilahirkan dan lepasnya tali pusar.

**R**

- Rasulan : upacara bersih desa
- Reog : kesenian yang umumnya memakai topeng sesuai peran masing-masing
- Rinding : alat musik yang terbuat dari bambu
- Rinding gumbang : seperangkat alat musik yang terbuat dari bambu
- Ruwatan : upacara membuang sial

**S**

- Sabetan : gerak penghubung dalam istilah tari
- Sadranan : tradisi tahunan yang ada di Dusun Duren Desa Beji
- Sampur : kain atau *selendang* untuk menari
- Sanskerta dikenal : salah satu bahasa Indo-Eropa paling tua yang masih dan sejarahnya termasuk terpanjang
- Seblak kanan : Gerakan menyibak *selendang/sampur* dari pangkal ikatan *selendang* sampai merentang lurus ke samping badan. Kemudian arahkan *selendang* ke belakang.
- Selep : alat untuk menumbuk padi dengan menggunakan mesin
- Sembahan : gerakan menyembah
- Sendhang : sumber air yang digunakan untuk mandi, peninggalan jaman dulu
- Senin legi : hari Senin yang istilahnya terdapat dalam kalender Jawa
- Seret : gerakan dalam tari posisi kaki diseret
- Setting : pengaturan
- Silo Pertapan : posisi duduk bersila berada di tempat yang dipakai bertapa Kaki kanan di depan kaki kiri
- Slendro : satu di antara dua skala dari gamelan musik
- Sradha : keyakinan
- Srisig : istilah tari yang berarti posisi atau gerakan lari-lari kecil,

dengan posisi kaki *jinjit* dan *mendak* (lutut ditekuk)  
 Stagen pemakaian : *sabuk* yang panjang untuk pengikat perut dalam kostum

Study : belajar

## T

Tameng : perisai yang berfungsi pelindung

Tanjak kanan kaki : istilah dalam tari yang artinya posisi kaki dimana letak telapak kaki kanan agak di depan telapak kaki kiri dan kiri di belakang kaki kanan.

Tenger : tanda

Tenggok : wadah untuk membawa barang-barang berupa *anyaman* bambu

Tenong : panci yang berukuran besar

Tile : nama kain yang berbahan tipis transparan

Tombak dunia : senjata yang banyak ditemukan di seluruh peradaban

Traditium : segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu

Trap Cethik : tangan *nyekithing* di dekat *cethik*

Trap Pusar : tangan *nyekithing* di depan pusar

Tumpang tali : sikap tangan yang bagian pergelangan tangan penari itu Ditumpangkan.

## U

Ukel : gerakan melipat tangan dalam istilah tari

Ukel mlumah ke atas : gerakan melipat tangan dalam istilah tari yang mengarah ke atas

Ukel tawing : gerakan melipat tangan di samping telinga

Ukel wutih : gerakan melipat tangan hingga membentuk lingkaran

Ulap-ulap : penuh  
 : Posisi tangan seperti *ngrayung*, dengan posisi pergelangan tangan ditekuk dan posisi ibu jari berdiri, terletak lurus pada dahi/kening (seperti hormat).

## W

Wantah : gerak maknawi  
 Watu gendhong : batu hitam besar peninggalan nenek moyang, sebagai wisata rohani di Dusun Duren Desa Beji  
 Wayang kulit : seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa.

## Struktur Organisasi

Ketua Kelompok Rinding Gumbeng	: Sri
Sekretaris	: Puput
Bendahara	: Wastini
Penggerak Kelompok Rinding Gumbeng	: Sugimo
Pelindung Kesenian Rinding Gumbeng	: Sugimo
Pelindung tari upacara	: Suparno. S.Sos
Pesinden dan Vokal Macapatan	: Sri, Kusih, Sugimo
Pemain Musik Rinding Gumbeng	: Wawan, Sawiyo, Sutar, Feri, Wondo, Arif, Puput, Yogo

## Penari Tari Gugadi

Peran tokoh Roro Resmi	: Wastini
Peran tokoh Raden Onggoloco	: Bagas
Peran tokoh Raden Gadingmas	: Rizki
Peran Masyarakat	: Diana, Hana, Mela
Pemboyong	: Masyarakat Dusun Duren Desa Beji

### **Dandang Gulo**

#Kidungan#/Bares Slendro

Sujarahe leluhur linuwih  
 Duk tan hono haparan hamawang,  
 Sidem suwung kahanane,  
 Gumelaring jagad Gung ...  
 Panyiptane Yang Maha Widi  
 Sak kehing ing kang hono  
 Bakal bali lebur,

Yang Brahma karyo hanyipto  
 Yang Wisnu, dadi pangayamane wong sak bumi...  
 Sampurnaning Yang Siwah

**Manembah**

#Slendro

Sepi ing sak jronong galih

Wong kang tebih saking gusti

Tan manembah marang...

Kang Moho manon

Katungkul gayuh

Donya lan bondho

Aduh ciloko... Aduh sengsoro...

Ndang elingo, ndang elingo

Aduh ciloko... Aduh sengsoro...

Ndang elingo,, ndang elingo...

## Gunung Gambar Wonosadi

#slendro

Papan edi patilasan nggo semedi 2x

Kanjeng gusti Samber Nyowo duk ing uni

Tetungguling bongso tanah jawi,

Nedyo nundung penjajah welandi 2x

Kanjeng gusti talak broto meksu budhi

Ojo lali mampir alas wonosadi

Alas asri wiwit kuno di pepetri 2x

Ati seneng mampir duren ngrinding gumbeng

Jejogetan... karo ngguya ngguyu

Seni tayub ledek ayu – ayu

Mulo lucu dawet diwadahi tumbu

Ati lejar mampir ngawen tuku gendhar

Ojo lali ojo lali ojo lali...

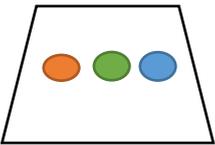
Ojo lali Gunung Gambar papan edi,

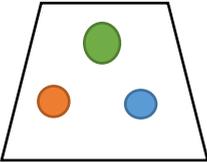
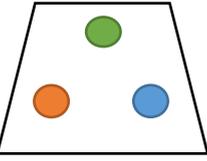
Papan edi petilasan nggo semedi

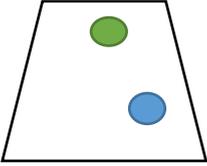
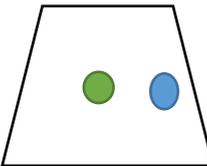
Kanjeng gusti sumber nyowo duk ing uni ( 3x )

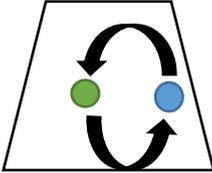
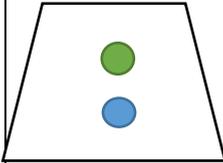
Gunung Gambar Wonosadi, Gunung Gambar Wonosadi, Gunung Gambar Wonosadi

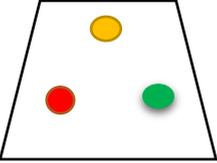
**Catatan Gerak Tari Gugadi dalam Tradisi Sadranan di Dusun Duren Desa  
Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul**

ADEGAN	URAIAN GERAK	HIT .	POLA LANTAI
<b>Adegan I</b>  (Kedatangan Roro Resmi bersama kedua putranya)	a. Roro Resmi <i>kapang-kapang</i> bersama Raden Onggoloco dan Raden Gading Mas (tangan kiri <i>trap cethik</i> , tangan kanan <i>menthang</i> )	5 x 8	
	b. Roro Resmi <i>mendhag nglerek</i> kanan tolehan kiri tangan kiri <i>menthang</i> kiri <i>nyekithing</i> , tangan kanan mengarah ke atas <i>ngrayung</i> .	1 – 4	
	Raden Onggoloco dan Raden Gading Mas <i>hoyog</i> kiri, <i>seret</i> kaki kanan, tolehan ke kiri.  Roro Resmi dan kedua Raden berdiri tegak	5 – 8	

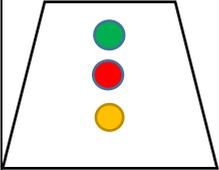
	<p>Gerakan diulang tetapi berbeda arah, pertama ke kiri kedua ke kanan, hitungan sama.</p> <p>c. <i>Ukel mlumah</i> bersamaan, kaki maju kanan, Roro Resmi berdiri tegak tangan kanan mengarah ke atas <i>ngrayung</i> dan tangan kiri <i>ngrayung trap pusar</i> menghadap bawah, kedua raden berhadapan mengarah ke Roro Resmi sikap kaki <i>tanjak</i> tangannya <i>tumpang tali</i></p> <p>d. Roro Resmi maju kaki kiri tangan <i>ukel wutuh</i> di samping lalu <i>mendhak</i>, kedua putranya maju kaki kiri mengarah ke depan tangan <i>ukel mlumah</i> lalu menghadap ke Roro Resmi <i>jengkeng sembahan</i></p> <p>e. <i>Sembahan</i> ditahan, hitungan 7-8 berdiri proses <i>tanjak</i> kanan</p> <p>f. Raden Onggo dan Raden Gading Mas <i>srisig</i> menuju <i>pertapan</i></p> <p>g. Roro Resmi <i>srisig</i> menuju kediaman. Raden Onggo dan Raden Gading Mas <i>jengkeng</i> dan <i>sembahan</i> lalu proses <i>silo pertapan</i></p> <p>h. Raden Onggo dan Raden Gading Mas <i>silo</i> posisi tangan kanan lurus ke atas <i>ngrayung</i> menghadap atas</p>	<p>1 – 8</p> <p>1 – 8</p> <p>1 – 8</p> <p>3 x 8</p> <p>3 x 8</p> <p>2 x 8</p>	 
--	---	---	---

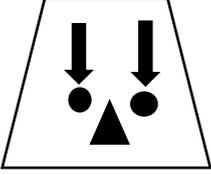
	<p>tangan kiri <i>trap pular ngrayung</i> menghadap bawah Roro Resmi <i>jengkeng</i> kedua tangan <i>ukel wutih</i> mengambil <i>panjang ilang</i>, lalu jalan menuju <i>pertapan</i> Raden Onggo.</p> <p>i. Raden Onggo dan Raden Gading Mas <i>ukel mlumah</i> kedua tangan di letakkan di atas lutut menengadah ke atas posisi <i>nyekithing</i></p> <p>j. Raden Onggo dan Raden Gading Mas proses <i>jengkeng</i>, Roro Resmi <i>ulap-ulap</i> dari kejauhan mengarah ke <i>pertapan</i> Raden Onggo.</p> <p>k. Raden Gading Mas proses berdiri lalu <i>srisig</i> keluar, Raden Onggo <i>lampah dodok</i> ke belakang lalu hadap kanan, Roro Resmi berjalan menuju Raden Onggo Posisi tangan kiri menyangga <i>panjang ilang</i> di sebelah kiri.</p>	<p>2 x 8</p> <p>1 x 8</p> <p>3 x 8</p>	
<p><b>Adegan II</b> (Roro Resmi mengantar <i>kiriman</i> yang pertama dan berkomunikasi tentang apa yang diinginkan oleh Raden Onggo)</p>	<p>a. Raden Onggo <i>jengkeng</i> dan <i>menyembah</i> Roro Resmi sebagai tanda hormat, Roro Resmi <i>mendhak</i>, tangan kanan lurus ke depan menghadap ke atas kepala Raden Onggo posisi <i>nyekithing</i>.</p> <p>b. Roro Resmi <i>mendhak</i> bersamaan dengan Raden Onggo menurunkan kedua tangannya selesai <i>sembahan</i></p> <p>c. Roro Resmi memberikan <i>panjang ilang</i> kepada Raden Onggo, Raden Onggo menerima lalu</p>	<p>2 x 8</p> <p>1 x 8</p> <p>2 x 8</p>	

	diletakkan di samping kiri dilanjutkan proses berdiri <i>tanjak</i> kanan di hitungan ke-8		
	d. Roro Resmi melangkah ke kanan <i>gejug</i> kiri <i>ukel tawing</i> kanan tangan kiri <i>ngrayung</i> menghadap ke bawah di depan kepala, Raden Onggo gerakan sama dengan Roro Resmi	1 – 4	
	e. Raden Onggo kembali berdiri tegak tangan <i>nglurus</i> ke samping <i>nyekithing</i> , Roro Resmi berdiri tegak kaki kiri <i>jinjit</i> di depan tangan <i>nglurus</i> ke samping.	5 – 8	
	f. Tangan kanan lurus ke samping <i>nyekithing</i> tangan kiri <i>nyekithing trap cethik</i> kaki <i>lampah kicat</i> ke kanan, hitungan ke-8 berdiri tegak tahan.	2 x 8	
	g. Raden Onggo kaki langkah kecil menuju Roro Resmi posisi tangan <i>ngrayung</i> di bawah siku tangan Roro Resmi, Roro Resmi juga melangkah kecil menuju Raden Onggo posisi tangan <i>nyekithing</i> mengarah ke wajah, tangan disilangkan	1 – 4	
	h. Roro Resmi dan Raden Onggo berputar ke arah kanan	2 x 8	
	i. Roro Resmi <i>mendhak</i> kedua tangan lurus ke depan <i>nyekithing</i> mengarah ke atas kepala Raden Onggo, Raden Onggo <i>jengkeng</i> proses <i>sembahan</i> di depan Roro Resmi	2 x 8	
	j. Raden Onggo <i>lampah dodok</i> mundur menuju ke	4 x 8	

	<p>arah <i>pertapan</i> melanjutkan bertapa, Roro Resmi <i>srisig</i> menuju kediaman.</p> <p>k. Raden Onggo berdiri <i>srisig</i> keluar</p>	4 x 8	
<p><b>Adegan III</b></p> <p>(<i>Sadranan</i> pertama, masyarakat bersukaria mengadakan Tradisi <i>Sadranan</i> dengan membawa beberapa makanan untuk dibawa ke <i>pertapan</i>)</p>	a. Penari putri jalan geol posisi tangan kiri menyangga <i>panjang ilang</i> di sebelah kiri, tangan kanan lurus ke samping <i>nyekithing</i>	6 x 8	
	b. Tangan kanan dibawa ke atas <i>panjang ilang</i> , <i>mendhak doyong</i> ke kiri tolehan ke kiri, badan tegak tangan lurus ke depan <i>ukel mlumah</i> lalu <i>seblak</i> kanan (gerakan diulang 2x)	3 x 8	
	c. Kaki <i>gejug-gejug</i> berputar ke arah kedua tangan saling usap di atas kepala sedikit ke depan	3 x 8	
	d. Kaki rapat menghadap ke depan <i>mendhak</i> kedua tangan <i>ukel wutuh</i> di samping sedikit membuka lalu dibawa ke atas lalu turun, adegan <i>menyembah</i> .	1 x 8	
	e. Penari B dan C diam pose <i>mendhak</i> tangan tetap <i>sembahan</i> tetapi di depan dada, penari B <i>mendhak</i> kaki kanan jinjit di samping kaki kiri, tangan kiri lurus ke samping kiri <i>ngrayung</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di atas kepala sedikit ke depan (gerakan ini dilakukan 2x ke kiri dan ke kanan) lalu berputar ke kanan dengan kaki <i>gejug-gejug</i> yang kanan lalu kembali ke tempat	1 x 8	
	f. Penari A pose dengan tangan kiri <i>ngrayung</i> di	1 x 8	

	<p>atas kepala menghadap ke bawah, tangan kanan <i>nglurus</i> ke samping <i>ngrayung</i>, <i>mendhak</i> kaki kiri <i>jinjit</i> di samping kaki kanan. Penari B bergantian melakukan gerakan yang dilakukan penari A</p>	1 x 8	
	<p>g. Penari A, B, dan C gerak bersamaan, <i>mendhak</i> kaki kanan <i>jinjit</i> di samping kaki kiri, tangan kiri lurus ke samping kiri <i>ngrayung</i>, tangan kanan <i>ngrayung</i> di atas kepala sedikit ke depan (gerakan ini dilakukan 2x ke kiri dan ke kanan) lalu berputar ke kanan dengan kaki <i>gejug-gejug</i> yang kanan lalu kembali ke tempat</p>	1 x 8	
	<p>h. Jalan geol berputar ke kanan tangan kanan mengarah ke atas dan tangan kiri menyangga di bawah siku tangan kanan</p>	2 x 8	
	<p>i. Penari A dan B pose, <i>mendhak</i> tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri menyangga <i>panjang ilang</i> di sebelah kiri, penari C kedua tangan <i>menthang</i> ke samping <i>nyekithing</i>, <i>mendhak</i> geol kanan dan kiri</p>	2 x 8	
	<p>j. Penari C pose kedua tangan tetap <i>menthang</i> dan <i>mendhak</i>, penari A dan B jalan geol berputar ke arah kanan tangan kiri tetap menyangga <i>panjang ilang</i> tangan kanan <i>nyekithing</i> menghadap ke atas diatas pundak kanan</p>	1 x 8	
	<p>k. Proses duduk bersamaan tangan kiri menyangga <i>panjang ilang</i>, tangan</p>		

	<p>kanan <i>ukel mlumah</i> ke depan lalu di bawa ke atas <i>panjang ilang</i> posisi <i>nyekithing</i></p> <p>1. Posisi duduk, tolehan ke kiri <i>ogek lambung</i> empat kali</p> <p>m. Tangan kanan dibawa ke samping kanan lurus <i>ukel wutuh</i>.</p> <p>n. Proses berdiri tangan kiri menyangga <i>panjang ilang</i> tangan kanan <i>nyekithing</i> menghadap ke atas di atas pundak kanan.</p> <p>o. Berputar ke kanan</p>	<p>1 x 8</p> <p>1 x 8</p> <p>2 x 8</p> <p>2 x 8</p>	
<p><b>Adegan IV</b> (Penutup, dilanjutkan mengarak peran Roro Resmi)</p>	<p>a. Jalan geol posisi tangan kiri tetap menyangga <i>panjang ilang</i>, tangan kanan <i>nyekithing</i> menghadap ke atas di atas pundak kanan, membentuk formasi penari C paling depan lalu penari A dan paling belakang penari B. Disertai di belakang penari ada sekelompok masyarakat <i>memboyong</i> Roro Resmi beserta pamong desa untuk berangkat bersama-sama mengirim <i>kiriman</i> saat upacara <i>sadranan</i> berlangsung.</p> <p>b. Penari bergerak tangan kanan ke samping mengarah ke atas dan tangan kiri lurus ke atas membuka, jalan geol berputar ke kanan dan kembali ke tempat.</p> <p>c. Jalan geol kembali dengan posisi tangan <i>ngrayung</i> seperti menyembah di atas kepala.</p>	<p>3 x 8</p> <p>2 x 8</p> <p>10x8 (sampaikan musik selesai)</p>	

	<p>d. Masyarakat yang di belakang mengarak peran Roro Resmi menuju hutan Wososadi.</p>		
--	--	--	---

### Keterangan Pola Lantai

1. Tokoh Roro Resmi : 
2. Tokoh Raden Onggoloco : 
3. Tokoh Raden Gadingmas : 
4. Peran Masyarakat A : 
5. Peran Masyarakat B : 
6. Peran Masyarakat C : 
7. Tiga orang yang berperan mengangkat peran Roro Resmi : 
8. Sekelompok pamong Desa Beji : 

9. Barisan warga Dusun Duren Desa Beji yang mengarak/memboyong peran

Roro Resmi saat menuju Wonosadi : 

### Angket hasil validasi ahli materi (koreografi)

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Sesuai = 1

Tidak sesuai = 0

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Cerita	✓	
2	Gerak	✓	
3	Iringan	✓	
4	Judul	✓	
5	Tata Rias dan Busana	✓	
6	Properti	✓	
7	Tempat Pertunjukan	✓	

Hasil Validasi :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100 \\ & = \frac{7}{7} \times 100 \\ & = 100\% \end{aligned}$$

Catatan :

- Kostum Tari sebaiknya diharapkan bagi dismanakan sendiri pd juraannya sesuaikan dgn norma Pakaian.
- Hiasan Rambut pedulu modern sebaiknya dibuat tradisi
- Kain gam (jarih puae) sebaiknya menggunakan kain furni / batik kelas gung kedul

Yogyakarta, 13-7-2015  
Validator,



Dra. Ni Nyoman Seriati, M. Hum  
NIP. 19621231 198803 2 003

## Angket validasi budayawan desa Beji.

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Layak = 1

Tidak layak = 0

Hasil Validasi =  $\frac{\text{Kesesuaian}}{\text{Aspek}} \times 100$

Aspek

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Layak	Tidak layak
1	Cerita	✓	
2	Gerak	✓	
3	Judul	✓	
4	Tata Rias dan Busana	✓	
5	Properti	✓	
6	Tempat Pertunjukan	✓	
7	Kualitas tari	✓	

Hasil Validasi :  $\frac{\text{Layak}}{\text{Aspek}} \times 100$

$$= \frac{7}{7} \times 100$$

$$= 100$$

## Angket validasi pengguna (masyarakat) desa Beji.

Skor yang digunakan dalam validasi saat penciptaan tari Gugadi adalah :

Layak = 1

Tidak layak = 0

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

No.	Aspek	Kesesuaian tari Gugadi dengan konteks upacara <i>Sadranan</i>	
		Layak	Tidak layak
1	Cerita	✓	
2	Gerak	✓	
3	Judul	✓	
4	Tata Rias dan Busana	✓	
5	Properti	✓	
6	Tempat Pertunjukan	✓	
7	Kualitas tari	✓	

Hasil Validasi :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Aspek}} \times 100$$

$$= \frac{7}{7} \times 100$$

$$= 100$$